



**PENGARUH DIMENSI *FRAUD DIAMOND*  
TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK  
SISWA KELAS X DAN XI SMK MASEHI PSAK AMBARAWA  
TAHUN 2017**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**Feri Yanto**

**NIM 7101413319**

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang  
panitia ujian skripsi pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 20 September 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi

Dosen Pembimbing



NIP. 19680102 199203 1 002

S. Arief

Sandy Arief, S.Pd., M.Sc.

NIP. 198307052005011002

# UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas  
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 02 Oktober 2017

Penguji 1

Drs. Kusmuriyanto, M.Si  
NIP. 196005241984031001

Penguji II

Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.  
NIP. 198201302009121005

Penguji III

Sandy Arief, S.Pd., M.Sc.  
NIP. 198307052005011002

U  
UNIVEI



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Wahyono, M. M.  
NIP. 195601031983121001

S  
ANG

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Feri Yanto  
NIM : 7101413319  
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 28 Maret 1995  
Alamat : Desa Karanganyar, RT 03/04, Kec. Borobudur, Kab.  
Magelang

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 20 September 2017



Feri Yanto

NIM. 7101413319

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto:

- “Karena sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan (Q.S. Alam Nasyroh:5).
- “Allah tidak hendak mempersulitmu, tetapi Allah hendak membersihkan dan menyempurnakan kamu. nikmat-Nya untuk kamu supaya kamu bersyukur. (Q.S AL-Maidah 6)”.
- Nek wani ojo wedi-wedi, nek wedi ojo wani-wani. (Feri Yanto)

### Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Darmadi dan Ibu Darti tersayang, serta keluarga besar saya.
2. Para guru dan para dosen.
3. Sahabat-sahabat saya.
4. Teman-teman Pendidikan Akuntansi 2013.
5. Almamater Unnes.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta ridho Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “*Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas X Dan XI SMK Masehi PSAK Ambarawa Tahun 2017*”. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini telah mendapatkan bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak maka dengan rasa hormat penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang memberikan pengesahan dan bantuan dalam proses ijin penelitian.
3. Drs. Heri Yanto, MBA., PhD., Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bantuan dalam proses ijin observasi awal.
4. Dr. Ade Rustiana, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bantuan dalam proses ijin penelitian.
5. Sandy Arief, S.Pd., M.Sc., dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu selama penyusun menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi.
7. Seluruh Staf Tata Usaha baik di tingkat Jurusan maupun Fakultas yang telah membantu seluruh administrasi selama penelitian.
8. Ibu Dra. Widyantari selaku kepala SMK Masehi PSAK Ambarawa yang telah memberikan ijin untuk penelitian.
9. Siswa SMK Muhammadiyah 1 Borobudur yang telah bersedia menjadi responden uji coba instrumen penelitian dan siswa SMK Masehi PSAK Ambarawa yang bersedia menjadi responden penelitian .
10. Bapak Darmadi dan Ibu Darti yang menjadi alasan utama bagi saya untuk selalu berusaha melakukan yang terbaik.
11. Sahabat dan teman-teman Pendidikan Akuntansi C 2013 serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebut satu persatu.

Semoga skripsi yang telah tersusun ini dapat memberikan manfaat dan menambah ilmu serta wawasan bagi pembaca.

Semarang, 20 September 2017

Penyusun

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Feri Yanto  
NIM 7101413319

## SARI

**Yanto , Feri.** 2017. *“Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas X Dan XI SMK Masehi PSAK Ambarawa Tahun 2017.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi (Akuntansi). Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Sandy Arief, S.Pd., M.Sc.

**Kata Kunci:** Perilaku Kecurangan Akademik, *Fraud Diamond*, Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan

Perilaku kecurangan akademik adalah perilaku yang menyimpang dalam bidang akademik untuk mencapai tujuan tertentu di bidang akademik dengan menggunakan berbagai cara yang melanggar aturan akademik yang berlaku di lembaga pendidikan maupun dengan etika yang berlaku didalam akademik.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari tekanan akademik , kesempatan berbuat curang, rasionalisasi berbuat curang dan kemampuan individu berbuat curang terhadap perilaku kecurangan akademik.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMK Masehi PSAK Ambarawa . Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh dengan jumlah sampel sebanyak 99 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase dan analisis regresi linear sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan 1) perilaku kecurangan akademik termasuk pada kategori sedang, (2) tekanan akademik pada kategori tinggi, 3) kesempatan berbuat curang pada kategori sedang, (4) rasionalisasi pada kategori sedang, (5) kemampuan berbuat curang pada kategori sedang, (6) terdapat pengaruh positif dan signifikan dari tekanan akademik , kesempatan berbuat curang, rasionalisasi berbuat curang dan kemampuan individu berbuat curang terhadap perilaku kecurangan akademik sebesar 53,6%, (7) terdapat pengaruh tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik, (8) terdapat pengaruh kesempatan berbuat curang terhadap perilaku kecurangan akademik, (9) terdapat pengaruh rasionalisasi berbuat curang terhadap perilaku kecurangan akademik, (10) terdapat pengaruh kemampuan berbuat curang terhadap perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan apabila keempat unsur pada *fraud diamond* semakin tinggi maka perilaku kecurangan akademik akan semakin tinggi. Saran yang dapat diberikan yaitu siswa harus belajar secara teratur agar dapat memahami materi, orang tua jangan membuat anaknya merasa tertekan dan membimbing anaknya untuk belajar, guru harus mengontrol persaingan dan membantu siswa jika kesulitan memahami materi.

## ABSTRACT

**Yanto, Feri.** 2017. *"Effect of Fraud Dimensions Diamond on Academic Cheating Behavior Class X and XI SMK Year 2017 AD SFAS Ambarawa.* Essay. Education Department of Economics (*Accounting*). Semarang State University. Advisor Sandy Arief, S.Pd., M.Sc.

**Keywords: Academic Cheating Behaviors, Fraud Diamond, Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability**

Academic fraud behavior is a deviant behavior in the academic field to achieve certain objectives in the academic field by using various ways that violate academic rules applicable in educational institutions and with ethics applicable in academic. . This study aims to determine the effect of academic pressure, the opportunity to cheat, cheating rationalization and capacity of people cheating on academic cheating behavior.

The population of this research are students of class X and XI SMK AD SFAS Ambarawa. The sampling method used was saturated sampling with a total sample of 99 students. Data collection technique used is using questionnaire. Data analysis technique used is descriptive analysis percentage and simple linear regression analysis.

The results showed 1) the behavior of academic cheating included in the category, (2) academic pressures in the high category, 3) the opportunity to cheat in the medium category, (4) rationalization of the medium category, (5) the ability to cheat in the medium category, ( 6) there is a positive and significant impact of academic pressure, the opportunity to cheat, cheating rationalization and capacity of people cheating on academic cheating behavior amounted to 53.6%, (7) there is the influence of academic pressure on academic cheating behavior, (8) there are significant the opportunity to cheat on the behavior of academic cheating, (9) there is the influence of rationalization of cheating on the behavior of academic cheating, (10) there is the effect of cheating to cheating academic cheating behavior.

Based on the above results, it can be concluded if the four elements of the *diamond fraud* the higher the academic cheating behavior will be higher. Advice can be given that students must study regularly in order to understand the material, the parents do not make her feel depressed and membimbning children to learn, the teacher must control competition and help students if trouble understanding the material.

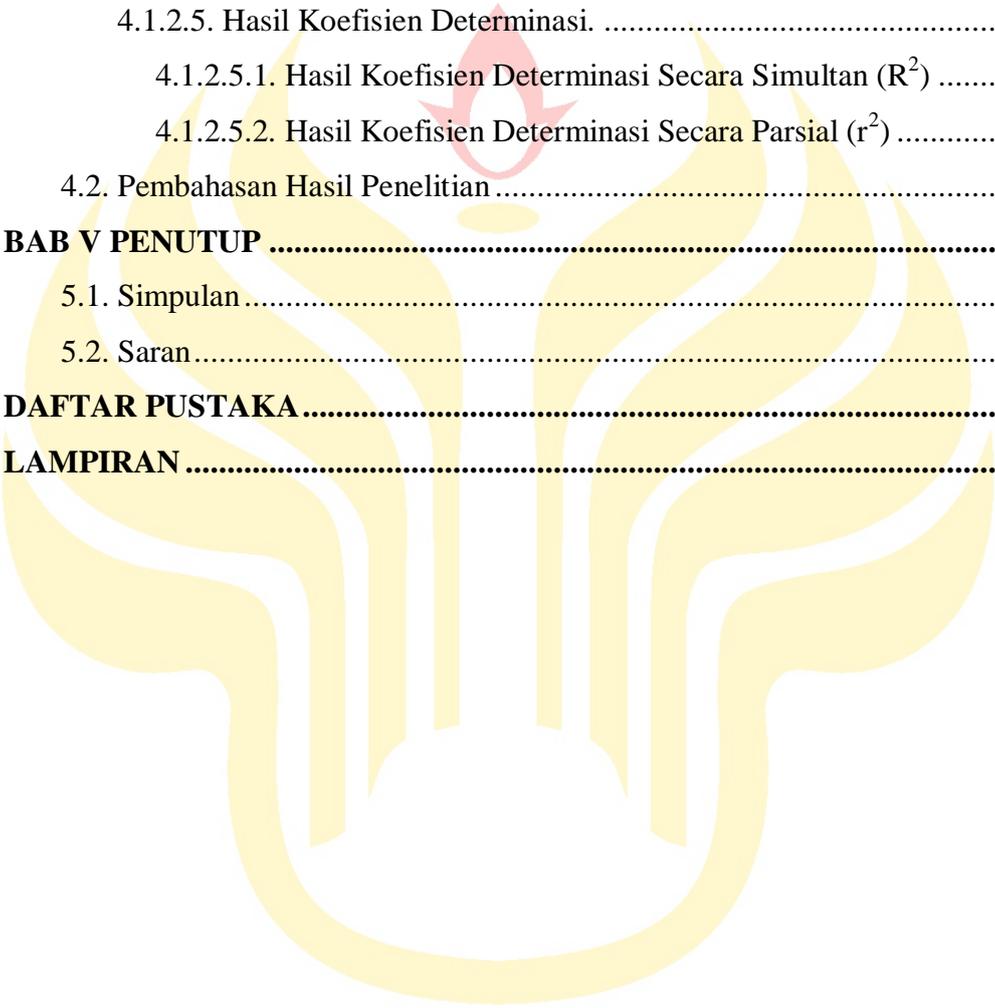
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vii</b>
<b>SARI</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	9
1.3. Cakupan Masalah .....	9
1.4. Perumusan Masalah .....	10
1.5. Tujuan Penelitian .....	10
1.6. Kegunaan Penelitian .....	11
1.7. Orisinalitas Penelitian .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN</b> .....	<b>13</b>
2.1. Teori <i>Fraud Diamond</i> .....	13
2.2. Perilaku Kecurangan Akademik .....	16
2.2.1. Pengertian Perilaku Kecurangan Akademik .....	16
2.2.2. Bentuk-Bentuk Kecurangan Akademik .....	18
2.2.3. Faktor-Faktor Dalam Perilaku Kecurangan Akademik .....	19
2.2.4. Indikator-Indikator Perilaku Kecurangan Akademik .....	24
2.3. Dimensi-Demensi Dalam <i>Fraud Diamond</i> .....	25

2.3.1. Tekanan Akademik .....	25
2.3.1.1. Pengertian Tekanan Akademik .....	25
2.3.1.2. Jenis-Jenis Tekanan Akademik .....	26
2.3.1.3. Indikator Tekanan Akademik.....	27
2.3.2. Kesempatan Berbuat Curang.....	28
2.3.2.1. Pengertian Kesempatan Berbuat Curang .....	28
2.3.2.2. Faktor-Faktor Yang Mendorong Munculnya Kesempatan.....	29
2.3.2.3. Indikator Kesempatan Berbuat Curang .....	30
2.3.3. Rasionalisasi Berbuat Kecurangan .....	31
2.3.3.1. Pengertian Rasionalisasi Berbuat Kecurangan .....	31
2.3.3.2. Rasionalisasi Yang Digunakan Untuk Berbuat Curang .....	32
2.3.3.3. Indikator Rasionalisasi Berbuat Kecurangan.....	33
2.3.4. Kemampuan Berbuat Curang .....	35
2.3.4.1. Pengertian Kemampuan Berbuat Curang .....	35
2.3.4.2. Kemampuan Yang Dimiliki Siswa Dan Indikatornya.....	36
2.4. Kajian Penelitian Terdahulu .....	38
2.5. Kerangka Berfikir.....	39
2.6. Hipotesis Penelitian.....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
3.1. Jenis dan Desain Penelitian .....	46
3.2. Populasi, Sempel dan Teknik Pengambilan sampel.....	46
3.2.1. Populasi.....	47
3.2.2. Sempel dan Teknik Pengambilan sampel .....	47
3.3. Variabel Penelitian .....	48
3.3.1. Variabel Dependen .....	48
3.3.2. Variabel Independen .....	49
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	52
3.5. Analisis Uji Instrumen.....	52
3.5.1. Uji Validitas .....	52
3.5.2. Uji Reliabilitas.....	58
3.6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	58

3.6.1. Analisis Deskriptif .....	58
3.6.2. Metode Analisis Regresi .....	59
3.6.2.1. Uji Prasyarat .....	59
3.6.2.1.1. Uji Normalitas .....	59
3.6.2.1.2. Uji Linearitas .....	60
3.6.2.2. Regresi Linear Berganda .....	60
3.6.2.3. Uji Asumsi Klasik .....	61
3.6.2.3.1. Uji Multikolinieritas .....	62
3.6.2.3.2. Uji Heteroskedastisitas .....	62
3.6.2.4. Pengujian Hipotesis .....	63
3.6.2.4.1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F) .....	63
3.6.2.4.2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t) .....	64
3.6.2.5. Koefisien Determinasi .....	64
3.6.2.5.1. Uji Koefisien Determinasi Simultan ( $R^2$ ) .....	64
3.6.2.5.2. Uji Koefisien Determinasi Parsial ( $r^2$ ) .....	64
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>66</b>
4.1. Hasil Penelitian .....	66
4.1.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	66
4.1.1.1. Hasil Analisis Deskriptif Perilaku Kecurangan Akademik.....	69
4.1.1.2. Hasil Analisis Deskriptif Tekanan Akademik.....	72
4.1.1.3. Hasil Analisis Deskriptif Kesempatan Berbuat Curang .....	73
4.1.1.4. Hasil Analisis Deskriptif Rasionalisasi Berbuat Kecurangan. ....	77
4.1.1.5 Hasil Analisis Deskriptif Kemampuan Berbuat Curang.....	82
4.1.2. Hasil Analisis Regresi .....	86
4.1.2.1. Hasil Uji Prasyarat .....	86
4.1.2.1.1. Hasil Uji Normalitas .....	86
4.1.2.1.2. Hasil Uji Linearitas .....	88
4.1.2.2. Hasil Regresi Linear Berganda.....	91
4.1.2.3. Hasil Uji Asumsi Klasik .....	93
4.1.2.3.1. Hasil Uji Multikolinieritas .....	93
4.1.2.3.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	94

4.1.2.4. Hasil Uji Hipotesis.....	97
4.1.2.4.1. Hasil Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji F) .....	97
4.1.2.4.2. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t) .....	97
4.1.2.5. Hasil Koefisien Determinasi. ....	99
4.1.2.5.1. Hasil Koefisien Determinasi Secara Simultan ( $R^2$ ) .....	99
4.1.2.5.2. Hasil Koefisien Determinasi Secara Parsial ( $r^2$ ) .....	100
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian .....	101
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>114</b>
5.1. Simpulan.....	114
5.2. Saran.....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>117</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>118</b>



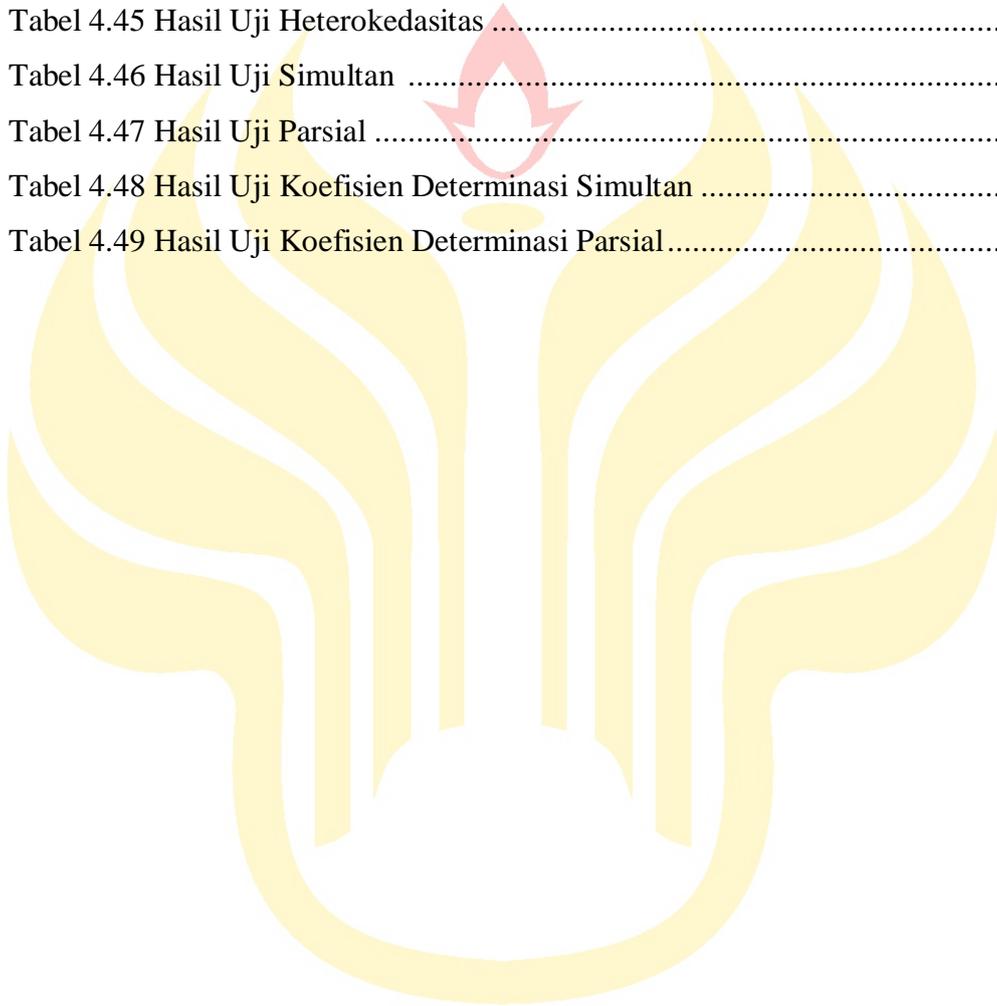
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	38
Tabel 3.1 Populasi Siswa. ....	47
Tabel 3.2 Penskoran Jawaban Responden .....	52
Tabel 3.3 Hasil Analisis Uji Validitas Perilaku Kecurangan Akademik .....	53
Tabel 3.4 Hasil Analisis Uji Validitas Tekanan Akademik .....	54
Tabel 3.5 Hasil Analisis Uji Validitas Kesempatan Berbuat Curang .....	55
Tabel 3.6 Hasil Analisis Uji Validitas Rasionalisasi Berbuat Kecurangan .....	55
Tabel 3.7 Hasil Analisis Uji Validitas Kemampuan Berbuat Curang .....	56
Tabel 3.8 Hasil Reliabilitas Instrumen Penelitian .....	58
Tabel 4.1 Hasil Deskriptif Statistik Variabel Perilaku Kecurangan Akademik... ..	66
Tabel 4.2 Hasil Deskripsi Variabel Perilaku Kecurangan Akademik .....	67
Tabel 4.3 Hasil Deskriptif Indikator Menyalin Tugas Dari Orang Lain.....	68
Tabel 4.4 Hasil Deskriptif Indikator Keterlibatan Siswa Berbuat Curang Saat Evaluasi.....	68
Tabel 4.5 Hasil Deskriptif Indikator Bekerjasama Yang Tidak Sah Saat Evaluasi .....	69
Tabel 4.6 Hasil Deskriptif Indikator Plagiat .....	69
Tabel 4.7 Hasil Deskriptif Statistik Tekanan Akademik .....	70
Tabel 4.8 Hasil Deskriptif Variabel Tekanan Akademik.....	70
Tabel 4.9 Hasil Deskriptif Indikator Ujian Atau Tugas Yang diberikan Sulit Dan Banyak.....	71
Tabel 4.10 Hasil Deskripsi Indikator Kompetisi Antar Siswa Yang Tinggi.....	71
Tabel 4.11 Hasil Deskriptif Indikator. Keharusan Untuk Lulus Dengan Nilai Yang Baik .....	72
Tabel 4.12 Hasil Deskriptif Indikator Kegagalan Dalam Belajar .....	72
Tabel 4.13 Hasil Deskriptif Statistik Kesempatan Berbuat Curang .....	73
Tabel 4.14 Hasil Deskriptif Variabel Kesempatan Berbuat Curang.....	73
Tabel 4.15 Hasil Deskriptif Indikator Kurangnya Pengendalian Dan Pencegahan Kecurangan .....	74

Tabel 4.16 Hasil Deskripsi Indikator .Ketidakmampuan Menilai Kualitas Tugas Siswa.....	74
Tabel 4.17 Hasil Deskriptif Indikator Kegagalan Dalam Mendisiplinkan Pelaku Kecurangan. ....	75
Tabel 4.18 Hasil Deskriptif Indikator Kurangnya Akses Informasi.....	75
Tabel 4.19 Hasil Deskriptif Indikator Ketidaktahuan, Sikap Apatis, Ketidakmampuan.....	76
Tabel 4.20 Hasil Deskriptif Indikator Kurangnya Pemeriksaan .....	76
Tabel 4.21 Hasil Deskriptif Statistik Rasionalisasi Berbuat Kecurangan.....	77
Tabel 4.22 Hasil Deskripsi Variabel Rasionalisasi Berbuat Kecurangan. ....	78
Tabel 4.23 Hasil Deskriptif Indikator Perlakuan Tidak Adil. ....	78
Tabel 4.24 Hasil Deskriptif Indikator Tidak Ada Pihak Yang Dirugikan. ....	79
Tabel 4.25 Hasil Deskriptif Indikator Kecurangan Sering Dilakukan.....	79
Tabel 4.26 Hasil Deskriptif Indikator Kecurangan Dilakukan Dengan Tujuan Yang Baik .....	80
Tabel 4.27 Hasil Deskriptif Indikator Pelaku Kecurangan Melakukannya Ketika Terdesak.....	80
Tabel 4.28. Hasil Deskriptif Indikator Soal Yang Sulit Dikerjakan.....	81
Tabel 4.29 Hasil Deskriptif Indikator Tidak Ada Peraturan Yang Jelas. ....	81
Tabel 4.30 Hasil Deskriptif Statistik Kemampuan Berbuat Curang.....	82
Tabel 4.31 Hasil Deskripsi Variabel Kemampuan Berbuat Curang .....	82
Tabel 4.32 Hasil Deskriptif Indikator Posisi .....	83
Tabel 4.33 Hasil Deskriptif Indikator Kepandaian Dan Kreativitas.....	83
Tabel 4.34 Hasil Deskriptif Indikator Ego .....	84
Tabel 4.35 Hasil Deskriptif Indikator Paksaan .....	84
Tabel 4.36 Hasil Deskriptif Indikator Kebohongan.....	85
Tabel 4.37 Hasil Deskriptif Indikator Stress .....	85
Tabel 4.38 Hasil Uji Normalitas.....	
Tabel 4.39 Hasil Uji Linier Tekanan Akademik .....	
Tabel 4.40 Hasil Uji Linier Kesempatan Berbuat Curang .....	89
Tabel 4.41 Hasil Uji Linier Rasionalisasi Kecurangan Akademik.....	90

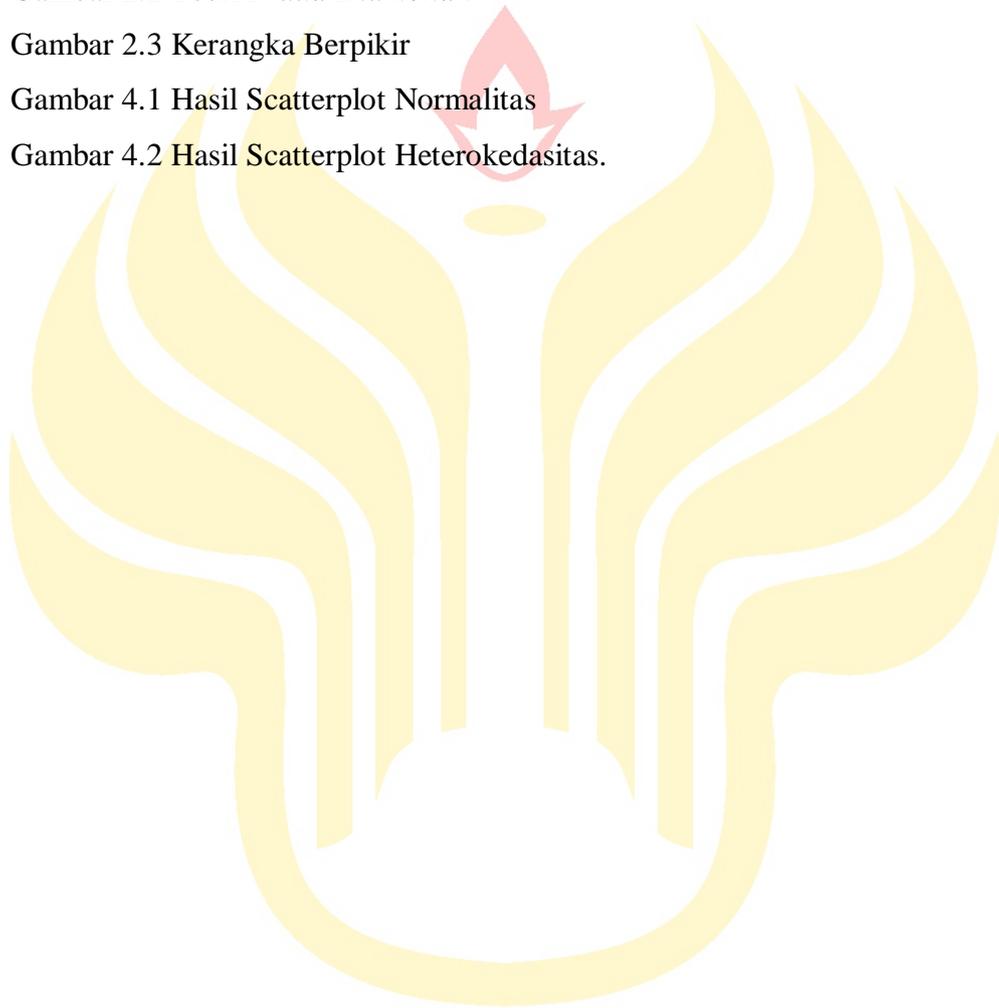
Tabel 4.42 Hasil Uji Linier Kemampuan Berbuat Curang .....	90
Tabel 4.43 Hasil Uji Regresi .....	92
Tabel 4.44 Hasil Uji Multikolinieritas .....	94
Tabel 4.45 Hasil Uji Heterokedasitas .....	95
Tabel 4.46 Hasil Uji Simultan .....	97
Tabel 4.47 Hasil Uji Parsial .....	98
Tabel 4.48 Hasil Uji Koefisien Determinasi Simultan .....	99
Tabel 4.49 Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial.....	100



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Teori <i>Fraud Triangle</i> .	1
Gambar 2.2 Teori <i>Fraud Diamond</i> .	
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir	45
Gambar 4.1 Hasil Scatterplot Normalitas	88
Gambar 4.2 Hasil Scatterplot Heterokedasitas.	96



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket Observasi Awal .....	118
Lampiran 2 Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen .....	119
Lampiran 3 Angket Uji Coba Instrumen.....	121
Lampiran 4 Daftar Responden Uji Coba Instrumen .....	129
Lampiran 5 Tabulasi Uji Coba Instrumen Kecurangan Akademik .....	133
Lampiran 6 Tabulasi Uji Coba Instrumen Tekanan Akademik.....	134
Lampiran 7 Tabulasi Uji Coba Instrumen Kesempatan Berbuat Curang .....	135
Lampiran 8 Tabulasi Uji Coba Instrumen Rasionalisasi Berbuat Kecurangan..	136
Lampiran 9 Tabulasi Uji Coba Instrumen Kemampuan Berbuat Curang.....	137
Lampiran 10 Hasil Uji Reliabilitas Dan Validitas .....	138
Lampiran 11 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	143
Lampiran 12 Angket Penelitian.....	148
Lampiran 13 Daftar Nama Responden Siswa .....	153
Lampiran 14 Tabulasi Hasil Penelitian.....	158
Lampiran 15 Hasil SPSS Deskriptif.....	167
Lampiran 16 Hasil Uji Normalitas .....	169
Lampiran 17 Hasil Uji Linieritas.....	170
Lampiran 18 Hasil Uji Multikolinieritas Dan Heterokedasitas .....	172
Lampiran 19 Hasil Uji F Dan Uji t .....	173
Lampiran 20 Hasil Uji Koefisien Determinasi F Dan t .....	174
Lampiran 21 Hasil Analisis Deskriptif .....	175
Lampiran 22 Surat Izin Uji Coba Instrumen.....	176
Lampiran 23 Surat Izin Penelitian .....	177
Lampiran 24 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	1

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masalah yang sedang terjadi pada dunia pendidikan masih banyak kita jumpai di Indonesia. Adapun salah satunya adalah perilaku kecurangan akademik. Perilaku kecurangan ini dilakukan oleh siswa dari sekolah tingkat dasar, tingkat menengah pertama, atas, hingga mahasiswa di pendidikan tingkat perguruan tinggi. Perilaku kecurangan dalam bidang akademik sendiri merupakan salah satu bentuk pelanggaran etika. Seperti halnya menyontek, plagiarisme, pemalsuan dokumen, dan lain-lain. Namun karena sudah terbiasa dilakukan di kalangan pelajar dan mahasiswa, maka hal seperti ini masih saja dianggap sebagai sesuatu hal yang wajar. Adanya berbagai tuntutan untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi membuat mereka salah mengartikan tentang pendidikan yang sebenarnya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa pencapaian yang diharapkan bukanlah sekedar angka atau nilai hasil evaluasi belajar dan ujian, namun juga harapan adanya pembentukan karakter yang baik seperti berakhlak mulia dan bertanggung jawab sehingga pemerintah sangat memperhatikan perkembangan dunia pendidikan.

Bukti dari perhatian pemerintah adalah dengan adanya pembaharuan kurikulum untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan era globalisasi.

Pada saat ini kurikulum yang sedang diterapkan oleh pemerintah adalah kurikulum 2013 yang mengandung pendidikan karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. Pada kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Penempuh pendidikan yang dalam hal ini adalah siswa tidak lagi layaknya anak sekolah yang masih harus dituntun terus oleh sang guru ketika belajar, tetapi mereka dituntut untuk belajar lebih mandiri dan tidak hanya bergantung pada apa yang didapat dari pengajar. Jika pendidikan yang berpusat pada siswa tersebut siswa tidak aktif dan mengalami kegagalan dalam pembelajaran dapat diindikasikan hal inilah yang dapat menjadi pemicu adanya masalah di dalam dunia pendidikan yaitu perilaku kecurangan akademik.

Kecurangan adalah perbuatan tidak jujur dan melanggar peraturan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Sagoro, 2013). Menurut Yudiana dan Lastanti (2016) kecurangan akademik adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang individu atau organisasi secara sengaja untuk menipu, menyembunyikan, atau mendapatkan keuntungan dalam suatu kondisi dimana tindakan tersebut dapat merugikan pihak-pihak terkait. Sedangkan Rangkuti (2011) menyatakan kecurangan akademik adalah perilaku yang mencerminkan ketidakjujuran dalam rangka untuk mendapatkan prestasi akademi.

King (2009) mendefinisikan kecurangan sebagai pelanggaran terhadap integritas akademik yang memerlukan keadilan dan memperoleh keuntungan yang menghasilkan kekeliruan dalam pemahaman kemampuan dan pengetahuan siswa. Malgwi dan Rakovski (2009) mendefinisikan kecurangan akademik sebagai perilaku yang disengaja atau upaya yang disengaja oleh individu atau kelompok untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil di prestasi akademik pribadi atau atas nama orang lain dengan cara menipu, berbohong, mencuri, plagiarisme, atau sebagainya.

Menurut Sagoro (2013), beberapa tindakan kecurangan akademik yang dilakukan antara lain menyontek saat ujian, menyalin (*copy paste*) jawaban teman, menyalin dari internet tanpa menyebutkan sumbernya, plagiarisme, titip tanda tangan kehadiran, mempersiapkan contekan untuk ujian, menyalin tugas teman, bertanya kepada teman saat ujian atau kuis, melirik atau melihat jawaban teman, memberitahu jawaban kepada teman saat ujian atau kuis, dan masih banyak hal lain yang dapat dimasukkan ke dalam kriteria kecurangan akademik. Sedangkan menurut Lewellyn dan Rodrigues (2015) berpendapat kecurangan akademik sebagai segala bentuk kecurangan (misalnya plagiarisme, bantuan yang tidak sah pada tugas dan pemeriksaan).

Setelah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) selama tiga bulan di SMK Masehi PSAK Ambarawa peneliti menemukan fenomena ketidaksesuaian antara sikap jujur yang diharapkan ada pada diri siswa belum sepenuhnya terealisasi pada diri siswa. Ketidaksesuaian tersebut terlihat ketika saat pelaksanaan proses belajar mengajar maupun evaluasi pembelajaran. Perilaku

ketidakjujuran dalam pengerjaan tugas individu, mencontek saat ulangan dan bekerjasama dalam mengerjakan soal ujian akhir sekolah. Setiap siswa ingin selalu unggul dibandingkan dengan siswa yang lain karena siswa berfikir bahwa nilai adalah salah satu penentu utama untuk mendapatkan suatu pekerjaan. Namun siswa tidak berfikir caranya mendapatkan nilai tersebut haruslah secara jujur dan bersaing dengan siswa lain dengan persaingan yang sehat. Gaya berfikir siswa yang sedemikian rupa membuat siswa melakukan kecurangan. .

Selain dari pengamatan peneliti saat PPL juga melakukan observasi awal pada 33 siswa di SMK Masehi PSAK Ambarawa pada tanggal 1 februari 2017 dan hasilnya hasilnya tersaji dalam Tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.1**  
**Hasil observasi awal**

No	Perilaku Kecurangan	Tidak pernah	Pernah	Sering
1	Perilaku mencontek	6,06%	78,79%	15,15%
2	Membawa catatan ke ruangan ujian	60,61%	21,21%	18,18%
3	Bekerjasama mengerjakan soal ujian	18,18%	63,64%	18,18%
4	Mencontoh tugas dari teman	3,03%	81,82%	15,15%
5	Memberikan jawaban kepada teman saat ujian/ulangan	9,09%	81,82%	9,09%
6	Membuka internet saat tes/ulangan	63,64%	9,09%	27,27%

Sumber: Data peneliti diolah tahun 2017

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, diketahui siswa yang pernah melakukan perilaku mencontek saat ulangan maupun ujian akhir sebesar 78,79% yang sering melakukan perilaku mencontek sebesar 15,15% siswa yang pernah membawa catatan ke dalam ruangan tes sebesar 21,21% siswa yang bekerjasama dalam mengerjakan soal ujian sebesar 63,64% siswa yang pernah mencontoh pekerjaan teman sebesar 81,82% yang sering mencontoh sebesar 15,15% kemudian siswa

yang pernah memberikan jawaban kepada teman saat ujian sebesar 81,82% siswa yang sering memberikan jawaban sebesar 9,09% dan siswa yang pernah membuka internet saat ujian sebesar 9,09%.

Di Indonesia penelitian mengenai kecurangan akademik telah dilakukan, salah satunya oleh Rangkuti (2011) yang dilakukan di Universitas Negeri Jakarta yang merupakan salah satu universitas ternama di Indonesia. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa 90% mahasiswa melakukan kecurangan akademik dengan mengambil jawaban temannya selama ujian berlangsung. Bahkan sebanyak 80% mahasiswa menggunakan materi yang dilarang saat ujian. Lebih dari 42% mahasiswa menggunakan HP untuk mencari jawaban di internet. Dalam penelitian tersebut, ditemukan juga sebanyak lebih dari 83% mahasiswa melakukan *copy-paste* materi di internet untuk mengerjakan tugas akademik. Lebih parah lagi, tidak kurang dari 74% pelaku mengutip pendapat atau teori lain dari internet tanpa mengutip sumbernya pada saat mengerjakan tugas.

Selanjutnya penelitian oleh Sundya dkk. (2016) menjelaskan bahwa terdapat sejumlah 52.9% mahasiswa Unisba yang biasa mencontek dan 79.4% melakukan plagiasi. Mahasiswa yang diidentifikasi sering nyontek adalah 4.2% dan yang sesekali nyontek sebanyak 48.7%. Mahasiswa yang sering melakukan plagiasi diidentifikasi sebanyak 15.5%, dan yang terhitung jarang plagiasi sebesar 63.9%. Sedangkan penelitian lain dilakukan oleh Kushartanti (2009) yang menyebutkan bahwa, 80% dari sampel pernah mencontek (52% sering dan 28% jarang), sedangkan medium yang paling banyak digunakan sebagai sarana mencontek adalah teman 38% dan meja tulis 26% .

Morris (2006) dalam Widianingsih (2016) dalam penelitiannya untuk sarjana bisnis utama dari tujuh universitas menemukan sejumlah besar mahasiswa yang mengaku melakukan kecurangan di perguruan tinggi juga melakukan kecurangan di jenjang SMA. Dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa ditingkat SMA/SMK telah terbiasa melakukan kecurangan dibidang akademik. Sehingga penelitian ini dilakukan pada tingkat SMK/SMA. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik dapat berasal dari dalam diri siswa dan lingkungan luar. Beberapa faktor internal yang memicu munculnya kecurangan akademik adalah tingkat kesadaran, kemampuan diri, motivasi, kepribadian, moralitas, kepercayaan diri, harga diri, dan kadar keimanan sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan luar antara lain pengaruh teman, keadaan, faktor guru dan peraturan sekolah (Mackeviclus, 2013).

Rangkuti (2011) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan akademik yaitu : demografi, individu dan kontekstual. Faktor-faktor kontekstual yang mendorong munculnya kecurangan akademik adalah: kurangnya pengawasan selama ujian atau kurangnya kontrol dari guru atau lembaga pendidikan terhadap kejadian kecurangan. Faktor lain adalah: bentuk dan tingkat kesulitan tes, penekanan pada pencapaian nilai dan peringkat bukan pada pemahaman, dan keberhasilan atau kegagalan sebelumnya.

Fitriana dan Baridwan (2012) menyatakan Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa perilaku tindak kecurangan akademik mahasiswa dipengaruhi oleh dimensi *fraud triangle* yang terdiri dari *incentive* (tekanan), *opportunity* (peluang) dan *rationalization* (rasionalisasi). Choo dan Tan (2016) berpendapat

bahwa ketiga faktor tersebut dapat mempengaruhi perilaku kecurangan. Lewellyn dan Rodrigues (2015) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan *fraud triangle* membantu untuk mendeteksi dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Huang dkk. (2016) menyebutkan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku kecurangan dari teori *fraud triangle* adalah tekanan kemudian kesempatan dan di urutan yang terakhir adalah rasionalisasi. Anderman dan Murdock (2007) menemukan bahwa 43% siswa menyontek ketika ada kesempatan. Rangkuti (2011) menyatakan kesempatan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik sedangkan tekanan dan rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Sehingga untuk mengurangi berbuat curang dengan mengurangi terjadinya faktor kesempatan berbuat curang. Selain itu juga harus terdapat sinergi di antara siswa, guru, dan lembaga untuk keberhasilan pencegahan berbuat curang (Sagoro, 2013).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widianingsih (2013) mengungkapkan bahwa dari ketiga elemen *fraud triangle* hanya tekanan yang dapat berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik berbeda dengan penelitian Yudiana dan Lastanti (2016) yang menggunakan elemen-elemen dalam teori *fraud diamond* mengungkapkan bahwa tekanan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Untuk mendeteksi perilaku curang dalam akademik perlu mengidentifikasi faktor-faktor yang mampu mempengaruhi perilaku kecurangan akademik. Lewellyn dan Rodrigues (2015) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan

*fraud triangle* membantu untuk mendeteksi dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan. Selain itu ada tiga elemen penting yang menjadi faktor terjadinya kecurangannya yang kemudian disebut sebagai teori *fraud triangle* (Mackeviclus, 2013). Namun dengan adanya teori yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hamerson (2004) yang menambahkan elemen kemampuan individu ke dalam *fraud triangle* dan membentuk teori baru yang disebut sebagai *fraud diamond*. Penggunaan *fraud diamond* sebagai evolusi dari *fraud triangle* akan memperjelas unsur yang mempengaruhi tindakan kecurangan (Abdullahi dkk., 2015).

Faktor pertama yaitu adanya tekanan (*pressure*). Tekanan untuk melakukan kecurangan akademis ini bisa berupa tekanan dari diri sendiri, orang tua, dan guru yang menyebabkan siswa termotivasi mendapatkan nilai yang baik dengan segala cara. Dari hasil penelitian Fitriana dan Baridwan (2012) menjelaskan bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Penelitian dari Widyaningsih (2013) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari tekanan terhadap kecurangan akademik. Sedangkan penelitian Yudianan dan Lastanti (2016) diketahui bahwa tekanan tidak dapat berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik.

Selain karena tekanan akademik, adanya elemen kesempatan juga menjadi faktor pendorong siswa untuk melakukan kecurangan akademik. Adanya kesempatan ini karena di dalam proses evaluasi pembelajaran disebabkan oleh kurangnya pengawasan saat evaluasi pembelajaran berlangsung seperti ulangan harian, UTS dan UAS. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudiana dan Lastanti (2016) menyatakan adanya pengaruh yang signifikan dari kesempatan

terhadap perilaku kecurangan. Dari hasil penelitian Fitriana dan Baridwan (2012) juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Sedangkan penelitian dari Widyaningsih (2013) tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Elemen ketiga adalah adanya sikap mebenarkan bahwa tindakannya itu merupakan tindakan yang benar karena sudah menjadi kebiasaan berperilaku curang dan didukung dengan teman-teman sekolahnya yang melakukan kecurangan. Meskipun perilaku kecurangan tersebut diketahui oleh pengawas tetapi tidak ada tindakan lebih lanjut atau sanksi yang tegas maka akan mendorong siswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dan Baridwan (2012) menyatakan adanya pengaruh signifikan rasionalisasi terhadap kecurangan akademik. Dari penelitian Yudiana dan Lastanti (2016) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan rasionalisasi terhadap kecurangan akademik. Sedangkan dari hasil penelitian Widyaningsih (2013) rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan. Faktor keempat adalah kemampuan individu. Yudiana dan Lastanti (2016) menunjukkan adanya pengaruh signifikan kemampuan terhadap kecurangan akademik.

Terkait dengan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, fenomena yang terjadi dengan didukung hasil observasi awal peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas X Dan XI SMK MASEHI PSAK Ambarawa Tahun 2017”. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap

tindakan kecurangan akademik dan meminimalisir faktor-faktor tersebut agar mengurangi tindakan kecurangan akademik.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah masih banyaknya siswa yang melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akademik tersebut bisa berupa mencontek, bekerjasama dalam mengerjakan tugas individu, maupun pada saat evaluasi pembelajaran. Dan adanya perbedaan hasil dari beberapa peneliti terkait faktor yang memengaruhi dan memotivasi untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Dari latar belakang teridentifikasi ada faktor dari tekanan akademik, peluang, rasionalisasi dan kemampuan individu.

## **1.3 Cakupan Masalah**

Batasan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari dimensi *fraud diamond* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan individu terhadap perilaku kecurangan dan dibatasi pada cakupan wilayah di sekolah SMK MASEHI PSAK Ambarawa.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka masalah yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh dari tekanan akademik, kesempatan berbuat curang, rasionalisasi berbuat kecurangan dan kemampuan berbuat curang terhadap perilaku kecurangan akademik?

2. Apakah ada pengaruh dari tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik?
3. Apakah ada pengaruh dari kesempatan berbuat curang terhadap perilaku kecurangan akademik?
4. Apakah ada pengaruh dari rasionalisasi berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik?
5. Apakah ada pengaruh dari kemampuan berbuat curang terhadap perilaku kecurangan akademik?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dengan adanya rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah ada pengaruh tekanan akademik, kesempatan berbuat curang, rasionalisasi berbuat kecurangan dan kemampuan berbuat curang terhadap perilaku kecurangan akademik.
2. Mengetahui apakah ada pengaruh dari tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik.
3. Mengetahui apakah ada pengaruh dari kesempatan berbuat curang terhadap perilaku kecurangan akademik.
4. Mengetahui apakah ada pengaruh dari rasionalisasi berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik.
5. Mengetahui apakah ada pengaruh dari kemampuan berbuat curang terhadap perilaku kecurangan akademik.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk menambah kajian ilmu bahwa teori *fraud Diamond* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan di bidang akademik dan memverifikasi hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widyaningsih (2013) yang menyatakan bahwa hanya tekanan yang berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan Yudiana (2016) yang menyatakan bahwa faktor tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

### **1.6.2 Manfaat praktis**

#### **a. Bagi Peserta Didik**

Dengan adanya penelitian ini siswa dapat memahami tujuan pendidikan dan proses dalam pembelajaran yang harus dilalui oleh peserta didik dan mengejar prestasi dengan cara yang benar dan sah.

#### **b. Bagi Guru**

Guru dapat mencegah terjadinya perilaku kecurangan dengan memanfaatkan faktor-faktor yang ada dalam penelitian pada saat melakukan penilaian pada proses pembelajaran maupun pada proses evaluasi.

#### **c. Bagi Sekolah**

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merealisasikan tujuan pembelajaran dan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan selanjutnya serta memberikan sumbangan dalam proses pembelajaran dan peningkatan mutu proses pembelajaran.

## 1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Yudiana dan Lestanti (2016), Mubtadin dan Yanto (2016) teletak pada bagian penggunaan indikatornya dalam setiap variabel yang digunakan. Dalam penelitian Yudiana dan Lestanti (2016) indikator yang digunakan diambil dari Becker et al.(2006) saja, sedangkan penelitian ini mengambil indikator dari beberapa peneliti terdahulu seperti Becker et al.(2006), Albrecht et al (2012) dan Malgwi dan Rakovski (2009) yang kemudian dikombinasikan . Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fitriana dan Baridwan (2012) dan Widianingsih (2016) adalah pada penggunaan teori *fraud triangle* sebagai grand teori sedangkan penelitian ini menggunakan *fraud diamond* sebagai grand teori dan teori kognitif social sebagai teori pendukung.

## BAB II

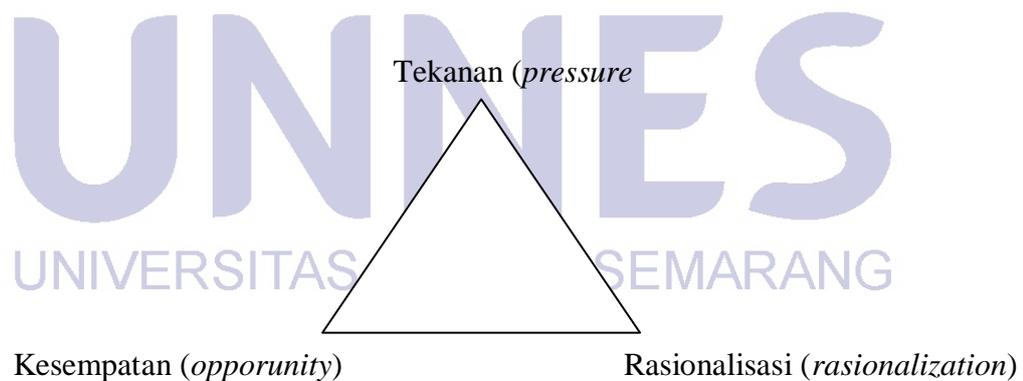
### KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### 2.1 Teori *Fraud Diamond*

Salah satu konsep dasar dari pencegahan dan pendeteksian kecurangan adalah *fraud triangle*. Konsep ini dikemukakan oleh Donald R. Cressey berdasarkan penelitiannya yang menjelaskan alasan mengapa orang-orang melakukan kecurangan. Pada tahun 1950 Cressey menyimpulkan bahwa individu melakukan penipuan ketika tiga faktor hadir, yaitu :

- a) Sebuah kebutuhan keuangan yang tidak dapat dibagi (tekanan)
- b) Sebuah kesempatan yang dapat dijadikan untuk mengambil keuntungan yang terlarang atau mendapatkan akses yang tidak benar ke dana (kesempatan).
- c) Sebuah pembenaran pribadi dalam bertindak untuk diri mereka sendiri (Rasionalisasi). (Tuanakotta, 2010:205)

Penggambaran dari ketiga elemen yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey dalam (Tuanakotta 2010:205) adalah sebagai berikut

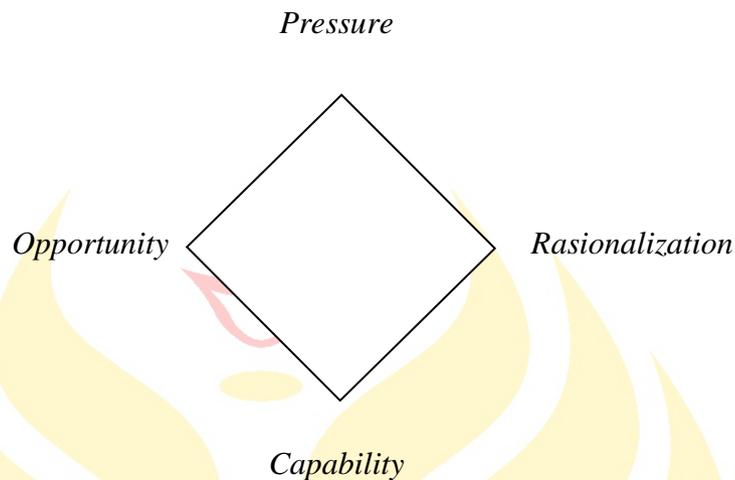


Gambar 2.1 *Fraud Triangle*  
Sumber : (Tuanakotta , 2010:207)

David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson sangat percaya bahwa teori *fraud triangle* dari Cressey harus ditingkatkan untuk meningkatkan baik dalam pencegahan kecurangan dan dalam mendeteksi kecurangan maka mereka menambahkan elemen tambahan kedalam teori *fraud triangle* (Sorunke, 2016). Kemudian Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan unsur kemampuan kedalam teori *fraud triangle* karena kemampuan merupakan unsur terpenting dalam menentukan keputusan berbuat kecurangan yang kemudian teori tersebut disebut sebagai teori *fraud diamond*. Mackevicus dan Girinius (2013) berpendapat bahwa tidak setiap orang yang memiliki motivasi, peluang, dan realisasi dapat memutuskan untuk melakukan penipuan karena kurangnya kemampuan untuk melaksanakannya atau untuk menyembunyikan itu. Meskipun ada elemen-elemen dari *fraud triangle* perilaku kecurangan tidak akan terjadi tanpa kemampuan individu. Wolfe dan Hermanson (2004) juga menambahkan bahwa kesempatan membuka pintu untuk penipuan, dan insentif (tekanan) dan rasionalisasi memimpin orang menuju pintu. Namun, kemampuan memungkinkan orang untuk mengenali pintu yang terbuka sebagai kesempatan dan mengambil keuntungan dari itu dengan berjalan melaluinya berulang kali.

Penggambaran dari keempat elemen yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) adalah sebagai berikut :

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Gambar 2.2 *Fraud Diamond*  
Sumber : (Wolfe dan Hermanson:2004)

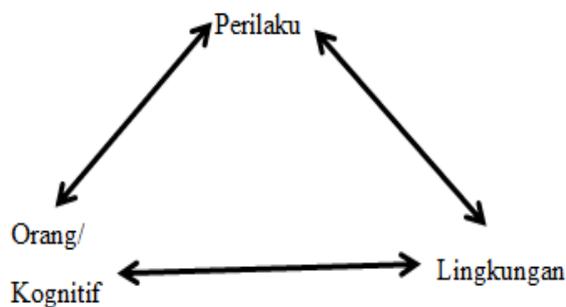
Teori *fraud diamond* ini dijadikan *grand theory* pada penelitian ini, karena *fraud diamond* merupakan evolusi dari *fraud triangle*. Dalam gagasan Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan adanya empat elemen yang menjadi faktor penyebab terjadinya kecurangan yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan.. Keempat elemen tersebut sesuai dengan variabel yang dipakai dalam penelitian yaitu tekanan akademik, kesempatan berbuat curang, rasionalisasi dan kemampuan individu. Selain itu kecurangan dalam keuangan dan bidang akademik memiliki kesamaan motif yaitu untuk mendapatkan sesuatu dengan cara yang tidak jujur. Apabila keempat elemen dalam teori *fraud diamond* tersebut dirasakan oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan proses evaluasi, siswa akan melakukan perilaku kecurangan dalam bidang akademik.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## 2.2 Teori Kognitif Sosial

Teori kognitif social menyatakan bahwa faktor social dan kognitif, seperti perilaku, memainkan peran penting daalam proses pembelajaran. Faktor kognitif melibatkan harapan siswa sukses, faktor sosial mencakup pengamatan siswa terhadap perilaku dari orang tua mereka ( Santrock, 2014 :265) Albert Bandura adalah tokoh yang mengungkap teori kognitif social ini. Ia mengatakan bahwa ketika siswa belajar mereka dapat secara kognitif mewakili atau mengubah pengalaman mereka.

Bandura juga mengembangkan model *model determinisme timbal balik* yang terdiri atas tiga faktor utama yakni perilaku, orang/kognitif, dan lingkungan seperti gambar dibawah ini.



Gambar 2.3 Teori Kognitif Sosial

Teori ini menunjukkan pentingnya proses mengamati dan meniru perilaku dalam proses belajar, membentuk sikap siswa, serta mempengaruhi reaksi orang lain dalam proses belajar. Artinya, proses belajar pada individu akan lebih banyak terjadi melalui proses pengamatan terhadap situasi dan kondisi lingkungannya.

## **2.3 Perilaku Kecurangan Akademik Siswa SMK**

### **2.2.1 Pengertian Perilaku Kecurangan**

Kejujuran memiliki kaitan erat dengan kebenaran dan moralitas, sedangkan dalam lingkup akademik, perilaku ketidakjujuran dipandang sebagai perilaku negatif yang tidak terpuji (Munawaroh dkk., 2013:85). Berkaitan dengan perilaku ketidakjujuran ini telah banyak terjadi di dalam ruang lingkup pendidikan, mulai dari lingkup sekolah dasar sampai perguruan tinggi, dengan kadar pelanggaran yang berbeda-beda dan ada bermacam-macam alasan mengapa anak tidak berkata benar atau jujur (Munawaroh dkk., 2013:86). Menurut Munawaroh dkk (2013:88) perilaku kecurangan disekolah antara lain seperti mencontek saat ujian atau ulangan dan berdiskusi, berbohong dalam hal pekerjaan rumah dan tugas dari sekolah atau guru, ijin keluar kelas untuk membuka HP, dan berbohong sudah paham dengan materi saat proses pembelajaran.

Banyak definisi mengenai ketidakjujuran tersebut yang kemudian disebut sebagai kecurangan akademik. Davis dkk. Menggunakan istilah kecurangan akademik dalam menggambarkan ketidakjujuran akademik. Kecurangan akademik oleh Davis dkk.(2009:3) didefinisikan sebagai tindakan penipuan atau merampas dengan cara menipu atau menggunakan tipu muslihat kepada orang lain. King (2009) mendefinisikan kecurangan sebagai pelanggaran terhadap integritas akademik yang memerlukan keadilan dan memperoleh keuntungan yang menghasilkan kekeliruan dalam pemahaman kemampuan dan pengetahuan siswa. Albrecht (2012:6) memberikan pernyataan bahwa kecurangan adalah istilah umum yang mencakup semua cara seseorang dengan kelicikannya untuk

melakukan sesuatu demi mendapatkan keuntungan lebih dari yang lain. Sedangkan Malgwi dan Rakovski (2009) mendefinisikan kecurangan akademik sebagai perilaku yang disengaja atau upaya yang disengaja oleh individu atau kelompok untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil di prestasi akademik pribadi atau atas nama orang lain dengan cara menipu, berbohong, mencuri, plagiarisme, atau sebagainya. Selanjutnya Tuanakotta (2014:195) menyebutkan bahwa perilaku kecurangan merupakan berbagai tindakan melawan hukum.

Pendapat dari Lewellyn dan Rodriguez (2015) kecurangan akademik didefinisikan sebagai segala bentuk kecurangan (misalnya plagiarisme, bantuan yang tidak sah pada tugas dan pemeriksaan). Yudiana dan lastanti (2016) kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang individu atau organisasi secara sengaja untuk menipu, menyembunyikan, atau mendapatkan keuntungan dalam suatu kondisi, dimana tindakan tersebut dapat merugikan pihak-pihak terkait.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku kecurangan akademik adalah perilaku yang menyimpang dalam bidang akademik untuk mencapai tujuan tertentu di bidang akademik dengan menggunakan berbagai cara yang melanggar aturan akademik yang berlaku di lembaga pendidikan maupun dengan etika yang berlaku didalam akademik.

Ada beberapa alasan yang diberikan oleh siswa mengapa melakukan kecurangan di sekolah. Alasannya adalah karena ada yang malas, guru belum menjelaskan, tidak faham dan mengerti, terpaksa, belum mengerjakan PR bilangannya ketinggalan karena takut kena sangsi (Munawaroh dkk., 2013:91).

Selain itu siswa menipu karena mereka takut gagal dan ketakutan jika tidak mendapatkan nilai rata-rata yang sempurna (Davis dkk., 2009:1) Paul Ekman dalam Munawaroh dkk. (2013:94) menyampaikan bahwa ada bermacam-macam alasan mengapa melakukan kecurangan atau tidak berkata benar, antara lain ada yang sebagian dengan maksud untuk menghindari hukuman, mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan, atau untuk mendapatkan pujian dari sesama teman.

Kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa akan mengakibatkan beberapa kerugian. Kerugian tersebut misalnya dalam penilaian hasil belajar siswa yang menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran seorang guru. Seperti yang dinyatakan oleh (Davis dkk., 2009:2) bahwa kecurangan akademik akan menghalangi kemampuan guru dalam menilai pengetahuan siswa masing-masing dan hasil penilaian didalam proses pembelajaran dikelas.

### **2.2.2 Bentuk-Bentuk Kecurangan Akademik**

Ada beberapa bentuk kecurangan atau pelanggaran dalam bidang akademik. menurut Epstein (2010) kecurangan dalam akademik ada plagiarism, fabrikasi, atau pemalsuan bukti, data, atau hasil, tidak mencantumkan sumber secara sadar, pencurian ide, sengaja peyalahgunaan karya penelitian atau data orang lain. Sedangkan Bintaro dkk. (2013) mengungkapkan bahawa perbuatan kecurangan dilakukan siswa dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Menyontek, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh siswa dengan sadar atau tidak sadar menggunakan atau mencoba menggunakan bahan-bahan informasi atau alat bantu studi lainnya tanpa izin dari pengawas ataupun guru.

2. Memalsu, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh siswa dengan sadar atau tidak sadar tanpa izin mengganti atau mengubah nilai atau ranskip akademik, ijazah, kartu tanda siswa, tugas-tugas dalam rangka perkuliahan/tutorial/praktikum, surat keterangan, laporan, atau tanda tangan dalam lingkup akademik.
3. Melakukan tindak plagiat, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh siswa dengan sadar (sengaja) menggunakan kalimat, data atau karya orang lain sebagai karya sendiri (tanpa menyebutkan sumber aslinya) dalam suatu kegiatan akademik.
4. Menjiplak adalah perbuatan mencontoh, meniru, menyontek, mencuri karangan orang lain yang diakui sebagai karya sendiri
5. Menyupap, memberi hadiah, dan mengancam, yaitu perbuatan yang dilakukan siswa untuk mempengaruhi atau mencoba mempengaruhi orang lain dengan maksud mempengaruhi penilaian terhadap prestasi akademik.
6. Menggantikan kedudukan orang lain dalam kegiatan akademik, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh siswa dengan menggantikan kedudukan atau melakukan tugas atau kegiatan untuk kepentingan orang lain atas kehendak diri sendiri.
7. Bekerjasama saat ujian baik secara lisan, dengan isyarat ataupun melalui alat elektronik.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

### 2.2.3 Faktor-Faktor Dalam Perilaku Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik terjadi karena adanya faktor dari dalam diri siswa maupun faktor situasional. Karakter dari siswa tersebut memainkan peran dalam perilaku kecurangan, akan tetapi faktor-faktor situasional juga memiliki pengaruh seperti gaya mengajar guru, lingkungan kelas, dan peluang keberhasilan, iklim organisasi moral, tekanan didalam kelas, kurangnya koneksi yang dirasakan antara moralitas dan kesalahan akademik dan takut untuk gagal (Davis dkk., 2009:36). Faktor-faktor penentu berbuat kecurangan menurut Davis dkk. adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan gender

2. Kecerdasan

Siswa yang memiliki kecerdasan lebih tinggi (diukur dengan tes IQ) akan mengurangi kecurangan daripada siswa yang memiliki kecerdasan lebih rendah.

3. Etika kerja dan perkembangan moral

Siswa dengan etika kerja pribadi yang tinggi cenderung tidak melakukan kecurangan akademik daripada siswa dengan etika kerja pribadi yang rendah.

Siswa dengan etika kerja yang tinggi terus mengerjakan tugas lebih lama sebelum mereka beralih berbuat kecurangan daripada siswa yang memiliki etika kerja yang rendah. Sedangkan perkembangan moral seseorang akan berhubungan negatif dengan perilaku kecurangan dan perkembangan moral yang rendah akan mengakibatkan kecurangan lebih tinggi.

4. Motivasi

Keinginan untuk memperoleh nilai yang tinggi dan mendapatkan sanjungan akan membuat siswa melakukan kecurangan lebih tinggi.

#### 5. Butuh persetujuan

Semakin tinggi kebutuhan mereka untuk mendapatkan persetujuan, semakin besar kemungkinan untuk terlibat dalam kecurangan akademik. Karena sangat ramah atau terbuka sering disebut indikator kebutuhan untuk persetujuan dan merupakan prediktor terhadap kecurangan.

#### 6. Persepsi siswa

Siswa berpendapat bahwa jika pengawas keluar ruangan kelas atau tes merupakan kesempatan bagi mereka untuk berbuat kecurangan dan mereka enggan untuk bertanggungjawab atas tingkah lakunya. Selain itu siswa yang lain toleran terhadap perilaku kecurangan tersebut.

#### 7. Resiko

Ketika siswa yang memiliki motivasi eksternal dan merasakan adanya situasi yang menurunkan resiko ketahuan, maka kecurangan akademik akan meningkat.

#### 8. Prokrastinasi dan tanggungjawab

Sikap untuk menunda-nunda pengerjaan tugas dan kurangnya tanggungjawab akan berdampak pada perilaku kecurangan untuk menyelesaikan tugas dengan waktu yang singkat.

Selain dari Davis dkk. ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik menurut Hendrik (2004) dalam Sagoro (2013) , yaitu:

1. Faktor individual. Terdapat berbagai variabel yang mampu mengidentifikasi karakteristik personal yang dapat digunakan untuk memprediksi perilaku curang. Variabel-variabel tersebut adalah:
  - a. Usia. Siswa yang berusia lebih muda lebih banyak melakukan kecurangan akademik dari pada siswa yang lebih tua.
  - b. Jenis kelamin.
  - c. Prestasi akademis. siswa yang memiliki prestasi akademis yang rendah berusaha memperoleh prestasi akademis yang lebih tinggi dengan cara berperilaku curang dan lebih mau mengambil risiko daripada siswa yang memiliki prestasi akademis yang tinggi.
  - d. Pendidikan orang tua. Siswa dari keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih baik dalam mempersiapkan diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh sekolah.
  - e. Aktivitas ekstrakurikuler. Kecenderungan untuk berbuat kecurangan lebih besar karena tidak ada waktu untuk belajar.
2. Faktor kepribadian siswa. Beberapa hal yang berkaitan dengan kepribadian siswa yang dapat memunculkan perilaku kecurangan antara lain adalah:
  - a. Moralitas.
  - b. Variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademis. Variabel tersebut adalah motivasi, pola kepribadian dan pengharapan terhadap kesuksesan. Motivasi berprestasi memiliki hubungan yang positif dengan perilaku curang. Selain itu, pola kepribadian dan pengharapan terhadap kesuksesan memiliki hubungan negatif dengan perilaku curang.

c. Impulsivitas, afektivitas, dan variabel kepribadian yang lain. Terdapat hubungan antara perilaku curang dengan impulsivitas dan kekuatan ego. Selain itu mahasiswa yang memiliki level tinggi dari tes kecemasan lebih cenderung melakukan perilaku curang.

### 3. Faktor kontekstual

a. Keanggotaan perkumpulan siswa. Pada suatu perkumpulan, penyediaan catatan ujian yang lama, tugas-tugas, tugas laboratorium dan tugas akademis lain mudah untuk dicari dan didapatkan.

b. Perilaku teman sebaya. Perilaku teman sebaya memiliki pengaruh yang penting terhadap kecurangan akademis. Perilaku manusia dipelajari dengan mencontoh perilaku orang lain dan individu yang memiliki hubungan dekat dengan individu lain yang memiliki perilaku menyimpang akan berpengaruh terhadap peningkatan perilaku individu yang menirunya.

c. Penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang.

### 4. Faktor situasional

a. Belajar terlalu banyak, kompetisi dan ukuran kelas. Siswa yang belajar terlalu banyak dan menganggap dirinya berkompetensi dengan siswa lain lebih cenderung melakukan kecurangan dibandingkan siswa yang tidak belajar terlalu banyak. Ukuran kelas juga menentukan kecenderungan perilaku curang siswa dimana siswa akan lebih berperilaku curang jika berada di dalam ruangan kelas yang besar.

b. Lingkungan ujian. Siswa lebih cenderung melakukan kecurangan di dalam ruangan ujian jika siswa tersebut berpikir bahwa hanya ada sedikit resiko ketahuan ketika melakukan kecurangan.

#### **2.2.4 Indikator-Indikator Perilaku Kecurangan Akademik**

Becker et al. (2006) mengungkapkan ada beberapa indikator terkait kecurangan akademik yaitu menyalin pekerjaan atau tugas orang lain, mencontek saat evaluasi, bekerjasama yang tidak sah saat evaluasi, dan plagiat. Stone *et. al.*, (2009) mengungkapkan indikator kecurangan dalam akademik adalah keterlibatan siswa dalam perbuatan curang saat ujian, membantu orang lain berbuat curang, bekerjasama yang tidak diizinkan, plagiarisme.

Berdasarkan pendapat dari kedua peneliti tersebut maka indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan cara mengkombinasikan indikator dari kedua peneliti, alasannya adalah agar lebih jelas dalam menjelaskan variabel kecurangan akademik siswa SMK. indikator untuk kecurangan akademik yaitu:

1. Menyalin pekerjaan atau tugas dari orang lain.

Sikap yang sering dilakukan siswa ketika ada tugas adalah menunda-nunda pekerjaan tugas yang akan mengakibatkan pada waktu pengumpulan siswa sering melakukan segala cara agar tugas dapat dikerjakan secara singkat. Dan hasilnya adalah mencontek pekerjaan temannya.

2. Keterlibatan siswa dalam berbuat curang saat evaluasi.

Ada siswa yang merasa takut untuk melakukan perbuatan mencontek atau membawa catatan kedalam ruang evaluasi dan akhirnya siswa berbagi tugas untuk

melaksanakan kecurangan. siswa yang takut membawa catatan akan meminjamkan catatannya kepada temannya untuk dibawa masuk keruang evaluasi.

### 3. Bekerjasama yang tidak sah saat evaluasi.

Didalam ruang evaluasi siswa melakukan kegiatan yang melanggar peraturan tata tertib evaluasi. Siswa melakukan kegiatan untuk mencari peluang memperoleh jawaban dari temannya entah itu dengan cara pinjam meminjam alat tulis, bertanya dan bertukar contekan.

### 4. Plagiat.

Siswa sering mengutip kata maupun kalimat dalam buku ataupun internet akan tetapi kesalahan yang dilakukan siswa adalah tidak menulis sumber kata, gambar atau kalimat tersebut sehingga menimbulkan persepsi bahwa itu merupakan karya sendiri.

## 2.4 Dimensi-Dimensi Dalam *Fraud Diamond*

### 2.3.1 Tekanan Akademik

#### 2.3.1.1 Pengertian Tekanan Akademik

Demensi yang pertama dalam *fraud diamond* adalah tekanan. Tekanan yang dirasakan/insentif adalah keadaan mereka dan situasi pribadi yang memotivasi orang untuk melakukan penipuan( Enofe &Egbe, 2016). Tekanan menurut Becker et al (2006) merupakan motivasi untuk menipu yang dapat berasal dari dalam diri siswa atau dari orang lain. Setiap siswa mempunyai tekanan yang berbeda untuk melakukan kecurangan. Beberapa siswa memiliki tekanan dalam bentuk tekanan

dari orang tua mereka, rekan-rekan, lembaga pendidikan, atau berusaha mempertahankan nilai yang tinggi.

Sedangkan menurut (Tuanakota,2010:208) tekanan merupakan situasi yang pada dasarnya berkaitan dengan upaya memperoleh status lebih tinggi atau mempertahankan status yang sekarang dipunyai. Disisi lain menurut Zimbelman et.al (2014:356) tekanan merupakan situasi yang memotivasi individu untuk melakukan kecurangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tekanan akademik merupakan dorongan yang kuat yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar yang memotivasi siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang disebabkan oleh keinginan diri sendiri, orang tua, teman sebaya, maupun dari guru.

### **2.3.1.2 Indikator Tekanan Akademik**

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini akan mengadopsi dari indikator-indikator yang dikemukakan oleh Becker et al. (2006) dan Malgwi dan Rakovski (2009) tersebut karena untuk memperjelas variabel tekanan akademik. Indikator dalam penelitian ini yang akan digunakan yaitu:

#### **1. Ujian atau tugas yang diberikan terlalu sulit dan banyak**

Jumlah ujian mata pelajaran perhari yang banyak ataupun tugas yang berlebihan akan membuat siswa merasa tertekan dikarenakan waktu pengerjaan yang singkat dan jika waktu pengumpulannya sudah dekat maka siswa akan merasa bahwa melakukan kecurangan akan dapat menyelesaikan tugas ataupun ujian.

#### **2. Kompetisi antar siswa yang tinggi**

Didalam kelas akan terdapat persaingan yang antar siswa untuk merebutkan peringkat. Siswa akan berusaha sebisanya untuk memperoleh nilai yang baik sehingga dapat bersaing dengan teman-teman sekelasnya.

### 3. Keharusan untuk lulus dengan nilai yang baik

Karena tuntutan yang terjadi didunia pekerjaan mengutamakan persyaran nilai raport yang baik maka siswa untuk mampu bersaing didalam dunia pekerjaan berusaha agar lulus dengan nilai yang terbaik.

### 4. Kegagalan dalam belajar.

Kegiatan diluar sekolah sangatlah banyak, siswa yang memiliki banyak kegiatan diluar sekolah akan membuat waktu belajar semakin sedikit. Misalnya siswa yang telah melakukan kegiatan seharinya untuk bermain akan kelelahan dan jika siswa tersebut belajar maka materi yang dipahami akan berkurang.

## 2.3.2 Kesempatan Berbuat Curang

### 2.3.2.1 Pengertian Kesempatan Berbuat Curang

Dimensi yang kedua dalam *fraud diamond* adalah kesempatan. Kesempatan adalah kondisi atau situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan penipuan( Huang et al, 2016). Sedangkan menurut ( Enofe &Egbe, 2016) kesempatan merupakan keadaan yang menguntungkan dan kelemahan dalam sistem seperti tidak adanya pengendalian internal yang kuat yang membuat penipuan menjadi mungkin.

Tuanakota (2010:211) Pelaku kecurangan harus mempunyai persepsi bahwa ada peluang baginya untuk melakukan kecurangan tanpa diketahui oleh orang lain. Menurut Cressey dalam (Tuanakota,2010:211) ada dua komponen dari

persepsi tentang peluang ini. Pertama, *general information*, yang merupakan pengetahuan bahwa kedudukan yang mengandung *trust* atau kepercayaan, dapat dilanggar tanpa konsekuensi. Pengetahuan ini diperoleh dari apa yang mereka dengar atau lihat, misalnya dari pengalaman orang lain yang melakukan kecurangan dan tidak ketahuan atau tidak dihukum atau terkena sanksi. Kedua, *technical skill* atau keahlian/ketrampilan yang dimiliki orang itu dan yang membuat dia mendapatkan kedudukan tersebut.

Kesempatan dalam penelitian ini adalah peluang atau celah yang ditimbulkan dari suatu kondisi atau situasi yang menyebabkan tingkat keberhasilan lebih besar jika dimanfaatkan dengan tindakan yang tepat.

#### **2.3.2.2 Faktor-Faktor yang Mendorong Munculnya Kesempatan**

Menurut Albrecht et. al, (2012) ada enam faktor yang dapat meningkatkan kemungkinan munculnya kesempatan untuk berbuat kecurangan. Enam faktor tersebut adalah:

1. Kurangnya kontrol yang mencegah dan atau mendeteksi penipuan. Jika dikaitkan dengan bidang akademik kurangnya pengendalian ruangan evaluasi akan mengakibatkan peluang bagi siswa untuk berbuat curang. Misalnya jarak yang terlalu berdekatan dengan siswa lainnya akan membuka peluang untuk siswa melakukan kerjasama dalam proses evaluasi.
2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja. Kualitas pekerjaan siswa dapat dilihat dengan cara membandingkan dengan pekerjaan siswa lainnya.

Adanya kejujuran atau tidak dapat dilihat dari adanya kesamaan atau tidak dari hasil ujian.

3. Kegagalan untuk mendisiplinkan pelaku penipuan. Pelaku penipuan kan melakukan perbuatan kecurangannya kembali apabila tidak ada sanksi yang tegas dan jika itu terulang kembali maka akan memberikan contoh bagi siswa lainnya.
4. Kurangnya akses informasi. Kurangnya pemahaman pengawas terhadap cara siswa melakukan komunikasi dan bertukar informasi akan membuat siswa secara leluasa untuk bekerjasama dalam mengerjakan evaluasi.
5. Ketidaktahuan, sikap apatis, dan ketidakmampuan. Sikap apatis terhadap perilaku kecurangan akan merugikan bagi siswa maupun guru dikarenakan guru tidak mengetahui kemampuan siswa yang sebenarnya dan tidak dapat membuat tindakan yang benar jika siswa ternyata memiliki kemampuan di bawah siswa yang lainnya.
6. Kurangnya pemeriksaan. Kurangnya pengawasan maupun pemeriksaan terhadap proses evaluasi maupun dalam pengerjaan tugas akan membuka peluang bagi siswa untuk mencontek maupun menjiplak pekerjaan siswa lainnya.

### **2.3.2.3 Indikator Kesempatan Berbuat Curang**

Indikator dalam penelitian ini akan menggunakan indikator yang digunakan oleh Albrecht et. Et, al. (2012:39) yaitu:

1. Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran
2. Ketidakmampuan dalam menilai kualitas hasil tugas siswa
3. Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan
4. Kurangnya akses informasi

5. Ketidaktahuan, sikap apatis, dan ketidakmampuan
6. Kurangnya pemeriksaan.

### **2.3.3 Rasionalisasi Dalam Berbuat Kecurangan**

#### **2.3.3.1 Pengertian Rasionalisasi Berbuat Kecurangan**

Dimensi yang ketiga dari *fraud diamond* yaitu rasionalisasi. Rasionalisasi adalah penalaran moral, yang pelaku penipuan merumuskan membenarkan bahwa perilaku yang tidak etis mereka adalah sesuatu selain kegiatan kejahatan (Enofe & Egbe, 2016). Menurut Becker et al (2006) rasionalisasi adalah kemampuan siswa untuk melihat bahwa perilaku kecurangan telah konsisten dengan kode etik pribadi mereka. Sedangkan Azuka (2014) rasionalisasi memungkinkan siswa untuk membenarkan kecurangan dengan membuat alasan untuk kecurangan yang lebih menarik daripada kejujuran atau integritas. Siswa yang menemukan alasan untuk membenarkan penipuan akademis mereka disebut sebagai rasionalisasi (Malgwi & Rakovski, 2009). Malgwi dan Rakovski (2009) juga berpendapat siswa berpikir bahwa mereka tidak menyakiti siapapun dengan melakukan kegiatan penipuan tersebut, mereka cenderung untuk merasionalisasi argumen mereka sebagai alasan untuk membenarkan tindakannya.

Rasionalisasi merupakan pembenaran sebelum melakukan kecurangan, bukan sesudahnya (Tuanakota 2010:212). Rasionalization diperlukan untuk agar si pelaku dapat mencerna perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang di percaya (Tuanakota 2010:212). Sedangkan menurut Zimelman et al. (2014:374) pelaku

merasionalisasi tindakan tidak jujur dengan meyakinkan dirinya bahwa bahwa pelaku memiliki tujuan yang baik dan dia membantu orang lain.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi adalah suatu kemampuan memberi alasan yang membenarkan tindakan diri sendiri untuk mempertahankan kepercayaan pada jati dirinya maupun mempertahankan penilaian yang baik dari orang lain.

### **2.3.3.2 Rasionalisasi Yang Digunakan Untuk Berbuat Kecurangan**

Pembenaran siswa yang umum yaitu tidak pernah ada yang tertangkap, semua orang melakukannya, bisa kehilangan beasiswa, dan orang tua akan menghukum jika tidak melakukannya dengan baik (Azuka, 2014). Sedangkan menurut Albrecht et. al, (2012:50) rasionalisasi yang sering digunakan oleh para pelaku kecurangan antara lain:

1. Pelaku merasa organisasi berhutang kepada pelaku.
2. Pelaku hanya melakukannya jika terpaksa.
3. Pelaku merasa bahwa tidak ada pihak yang dirugikan.
4. Pelaku kecurangan merasa memiliki hak lebih.
5. Kecurangan dilakukan untuk tujuan yang baik.
6. Pelaku kecurangan akan berhenti melakukan kecurangan jika masalah pribadinya sudah selesai.
7. Kecurangan dilakukan untuk mempertahankan prestasi.
8. Tidak mengapa melanggar peraturan karena semua orang melakukannya.

Adapun menurut Malgwi dan Rakovski (2009), rasionalisasi yang sering digunakan oleh siswa adalah sebagai berikut:

1. Semua orang melakukannya.
2. Soal sangat susah dikerjakan.
3. Tidak ada peraturan yang jelas.
4. Siswa tidak menyakiti siapapun.
5. Siswa memiliki tanggungjawab antara kerja dan belajar.
6. Tidak mengetahui bahwa perbuatan itu adalah kecurangan.
7. Terlalu banyak kompetisi dalam mencari kerja.

### **2.3.3.3 Indikator Rasionalisasi Berbuat Kecurangan**

Untuk indikator rasionalisasi ini akan mengadopsi indikator yang digunakan oleh Becker et. al, (2006), Albrecht et. al, (2012) dan dari Malgwi dan Rakovski (2009) yaitu:

1. Perlakuan tidak adil

Guru yang terkadang mempunyai kedekatan berlebih terhadap salah satu siswa karena hubungan saudara ataupun karena siswa tersebut aktif dan pintar akan membuat kecemburuan siswa yang lain sehingga siswa tersebut merasa bahwa dirinya harus diperhatikan juga meskipun dengan cara yang salah.

2. Tidak ada pihak yang dirugikan

Ketika mencontek siswa akan merasa bahwa perbuatan tersebut menguntungkan bagi dirinya tetapi sebaliknya perbuatan itu tidak menguntungkan bagi siswa maupun guru. Siswa tidak akan benar-benar memahami materi secara utuh dan guru juga tidak tahu apa sebenarnya materi yang kurang dipahami oleh siswanya

3. Kecurangan sering dilakukan.

Perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi karakter bagi yang melakukannya. Perbuatan tersebut susah untuk dihilangkan karena telah menjadi kepribadian.

4. Kecurangan dilakukan untuk tujuan yang baik.

Siswa melakukan perbuatan mencontek dan sebagainya karena memiliki tujuan. Tujuan tersebut adalah untuk memperoleh nilai yang baik dan dapat membuat orang tua merasa senang karena anaknya belajar dengan baik. Akan tetapi cara yang dilakukan tersebut merupakan cara yang salah sehingga yang terjadi nilai tersebut tidak sesuai dengan apa yang telah dipelajari oleh siswa.

5. Pelaku kecurangan melakukannya hanya jika terdesak.

Siswa sering merasa terdesak karena kurang memahami soal dan materi. Siswa yang tidak memahami materi padahal dia harus mencapai nilai kkm pada hasil ujian maka akan melakukan segala cara untuk mencapainya.

6. Soal yang sangat sulit untuk dikerjakan.

Pekerjaan ataupun soal terkadang dijadikan alasan bagi siswa untuk melakukan kecurangan. Alasan yang sering dilakukan adalah soal atau tugas yang begitu sulit dan tidak sesuai dengan apa yang diajarkan.

7. Tidak ada peraturan yang jelas

Peraturan didalam ujian sering diabaikan oleh pengawas dan tidak diterapkan sesuai dengan apa yang tertulis didalam peraturan tersebut. Guru akan membacakan peraturan tersebut hanya sekali dan di ujian yang lain guru/pengawas tidak membacakan lagi padahal itu penting untuk memperingatkan siswa.

## **2.3.4 Kemampuan Berbuat Curang**

### **2.3.4.1 Pengertian Kemampuan Berbuat Curang**

Dimensi yang keempat dalam *fraud diamond* adalah kemampuan individu. Kemampuan individu merupakan kesanggupan atau kecakapan siswa untuk melakukan kecurangan akademik dalam situasi apapun (Mubtadin dan Yanto, 2016).

Posisi seseorang atau fungsi dalam lembaga dapat memberikan dia kemampuan untuk atau mengeksploitasi kesempatan berbuat curang yang tidak dialami oleh orang lain (Ruankaew, 2016). Wolfe dan Hamerson (2004) berpendapat bahwa pelaku kecurangan harus memiliki kemampuan untuk melihat sebuah peluang dan mengambil keuntungan dari peluang tersebut. Mackevicus dan Giriunas (2013) menyampaikan bahwa tidak setiap orang yang memiliki motivasi, peluang, dan realisasi akan melakukan penipuan karena kurangnya kemampuan untuk melaksanakannya atau untuk menyembunyikan itu. Dengan kata lain, potensi untuk berbuat kecurangan pelaku harus memiliki keterampilan dan kemampuan untuk melakukan kecurangan (Sorunke, 2016).

Selanjutnya, Albrecht et al. (1995) dalam Abdullahi dan Mansor (2015) percaya bahwa hanya orang yang memiliki kapasitas yang sangat tinggi akan dapat memahami pengendalian internal yang ada, untuk mengidentifikasi kelemahan dan menggunakannya dalam perneceanaa pelaksanaan penipuan. Dalam hal ini ada pendukung kemampuan individu dalam berbuat kecurangan yaitu posisi, ego, pemaksaan, penipuan, dan stress.

### 2.3.4.2 Kemampuan Yang Dimiliki Siswa Untuk Melakukan Kecurangan Dan Indikatornya

Wolfe dan Hamerson (2004) menjelaskan sifat-sifat individu yang mendukung kemampuan individu dalam melakukan kecurangan yang kemudian diadopsi untuk dijadikan indikator, sifat-sifat tersebut yaitu:

#### 1. Posisi (*Positioning*)

Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan peluang yang ada untuk melakukan kecurangan. terkait dengan bidang akademik siswa yang melakukan kecurangan akan cenderung mencari kondisi yang menguntungkan bagi dirinya untuk berbuat kecurangan tanpa disadari oleh pengawas.

#### 2. Kepandaian (*Intelligence*) dan Kreativitas (*Creativity*)

Pelaku kecurangan memiliki pemahaman yang cukup dalam mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan untuk menggunakan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk keuntungan terbesar. Dalam bidang akademik pelaku kecurangan akan menggunakan cara-cara yang licik untuk mencapai tujuannya dan selalu menggunakan cara yang berbeda untuk melakukan kecurangan agar tidak dicurigai. Seperti mencari jawaban ataupun informasi sebelum ujian, ataupun dengan bekerjasama dengan temannya untuk mengelabui pengawas.

#### 3. Ego (*Convidence*)

Individu harus memiliki ego yang kuat dan kepercayaan yang tinggi bahwa perilaku kecurangannya tidak akan terdeteksi. Pelaku kecurangan akan

mencari informasi yang dibutuhkan sebelum melakukan kecurangan. Dalam akademik misalnya siswa akan mencari informasi mengenai pengawas yang menjaga saat ujian dan akan menyimpulkan dari informasi tersebut untuk melakukan kecurangan atau tidak dan bahkan informasi tersebut akan menambah kepercayaan diri mereka jika mengetahui kelemahan dari pengawas tersebut.

#### 4. Paksaan (*Coercion*)

Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Pelaku kecurangan akan cenderung mengajak temannya untuk bekerjasama agar mempermudah melakukan kecurangan dan saling memberikan keuntungan selain itu perbuatan mereka dapat tersusun lebih rapi dan tidak terdeteksi.

#### 5. Kebohongan (*Deceit*)

Kecurangan yang berhasil membutuhkan kebohongan yang efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi individu harus mampu berbohong dengan meyakinkan.

#### 6. Stres

Individu harus mampu mengendalikan stress karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersembunyi bisa menimbulkan stress. Pada siswa yang belum terbiasa melakukan kecurangan akan merasakan kegelisahan dan merasa bersalah tidak dengan siswa yang sering melakukan kecurangan dia lebih tenang ketika melakukan perbuatan curang karena telah menjadi kebiasaannya dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri lebih baik.

## 2.5 Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung kerangka berfikir yang akan disusun maka disajikan hasil penelitian terdahulu sebagai penguat dalam melaksanakan penelitian. Penelitian terdahulu tersebut yaitu:

**Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Tahun	Judul	Hasil
1.	Lou, Nan Hua Ming-Long Wang	2009	<i>Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting</i>	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dimensi Fraud triangle memiliki korelasi terhadap kecurangan laporan keuangan.
2.	Annisa Fitriana Zaki Baridwan	2012	Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi : dimensi <i>fraud Triangle</i>	Dimensi <i>Fraud triangle</i> seperti tekanan, peluang dan rasionalisasi terbukti berpengaruh terhadap kecurangan akademik
3.	Desi purnamasari	2013	Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik	Tingkat kecurangan akademik pada mahasiswa unnes tahun 2010 yang berjumlah 250 didominasi oleh faktor efikasi diri.
4.	Dian Purnamasari Gugus Irianto	2013	Analisis pengaruh dimensi <i>Fraud triangle</i> terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada saat ujian dan metode pencegahannya	Dimensi <i>Fraud triangle</i> merupakan faktor determinan yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,381
5.	Lucky Patricia Widianingsih	2013	<i>Students Cheating Behaviours: The</i>	Secara simultan 3 dimensi dalam <i>fraud</i>

No	Penulis	Tahun	Judul	Hasil
			<i>Influence of Fraud Triangle</i>	<i>triangle</i> berupa <i>incentive, opportunity,</i> dan <i>rationalization</i> berpengaruh signifikan. Namun secara parsial hanya faktor tekanan ( <i>incentive</i> ) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.
6.	Muhammad Hadi Santoso	2014	Analisis perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi dengan menggunakan konsep fraud triangle.	Penelitian ini menemukan bahwa tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik dengan pengaruh total sebesar 16% dan 84 % dipengaruhi oleh variabel lain.
7..	Rab'I u Abdullahi Noorhayati Mansor Muhammad Shahir Nuhu	2015	<i>Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory: Understanding the Convergent and Divergent for Future Research</i>	Faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap fraud adalah berdasarkan teori fraud triangle, sedangkan Fraud Diamond adalah bentuk pengembangan yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dengan menambahkan elemen kemampuan disamping tiga elemen lain yang dimiliki Cressey.
8.	Ahmad Alghofgi	2016	Pengaruh <i>Pressure, Opportunity</i> dan <i>Rationalization</i> terhadap <i>Academic Fraud</i> Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang melalui <i>Religiosity</i> sebagai	<i>Pressure, rationalization</i> dan <i>religiosity</i> berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. <i>Rationalization</i> berpengaruh terhadap <i>academic fraud</i> baik

No	Penulis	Tahun	Judul	Hasil
			Variabel Intervening	secara langsung atau melalui <i>Religiosity</i> . Sedangkan <i>opportunity</i> hanya berpengaruh terhadap <i>academic fraud</i>
9.	Mubtadin dan Yanto	2016	Faktor – faktor yang Mempengaruhi <i>Academic Fraud</i>	Terdapat pengaruh secara simultan dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan religiusitas terhadap perilaku kecurangan. Secara individu rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik
10.	Yudiana dan Lastanti	2016	Analisis Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi	Tekanan secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik dengan nilai signifikansi 0,055

## 2.6 Kerangka Berpikir

### 2.5.1 Pengaruh Tekanan Akademik, Kesempatsan Berbuat Ccurang, Rasionalisasi Berbuat Kecurangan dan Kemampuan Berbuat Curang Terhadap Kecurangan Akademik Siswa SMK Masehi PSAK Ambarawa

Kecurangan terjadi ketika seseorang memiliki tekanan untuk melakukan kecurangan, kontrol yang lemah atau pengawasan yang memberikan kesempatan bagi sang pelaku kecurangan, dan pelaku dapat merasionalisasi perbuatannya (Wolfe dan Hamerson, 2004). Selain tekanan, kesempatan dan rasionalisasi Wolfe dan Hamerson (2004) juga mempertimbangkan faktor

kemampuan individu dalam melakukan kecurangan. Dalam penelitian Fitriana dan Baridwan (2012) menyatakan bahwa secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa perilaku tindak kecurangan akademik dapat dipengaruhi oleh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Yudiana dan Lastanti (2016) menegaskan bahwa kesempatan, rasionalisasi dan kesempatan memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan. Sedangkan Muhtadin dan Yanto (2016) menyatakan bahwa ada pengaruh dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan terhadap kecurangan akademik.

**Ha1 :terdapat pengaruh positif tekanan akademik, kesempatan berbuat curang, rasionalisasi berbuat kecurangan dan kemampuan berbuat curang secara bersama-sama terhadap perilaku kecurangan akademik siswa SMK Masehi PSAK Ambarawa**

## **2.5.2 Pengaruh Tekanan Akademik Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa SMK Masehi PSAK Ambarawa**

Tekanan yang dirasakan / insentif adalah keadaan mereka dan situasi pribadi yang memotivasi orang untuk melakukan penipuan (Enofe & Egbe, 2016). Dan tekanan menurut Becker et al (2006) merupakan motivasi untuk menipu yang dapat berasal dari dalam diri siswa atau dari orang lain.

Tekanan yang dirasakan siswa sangat bervariasi. Tekanan tersebut yang mendorong siswa untuk melakukan kecurangan akademik. Contoh tekanan yang dirasa siswa kekhawatiran gagal dalam memperoleh pekerjaan jika nilai kurang bagus, jumlah tes dalam satu hari yang memungkinkan siswa kesusahan dalam belajar, harapan orang tua yang terlampaui tinggi, rasa pertemanan dan keinginan

saling tolong menolong. Siswa yang merasakan tekanan tersebut akan berfikir mengambil tindakan dengan cara-cara tertentu sebagai penyelesaian menghadapi tekanan tersebut. Dan ketika tidak mendapatkan jalan untuk menghadapi tekanan tersebut maka siswa akan mencari cara alternatif. Tidak jarang cara tersebut merupakan tindakan yang tidak memperhatikan baik maupun buruk tindakannya yang melanggar aturan, nilai maupun norma masyarakat.

Semakin tinggi tekanan yang dirasakan akan semakin tinggi pula perbuatan untuk melakukan kecurangan. Kecurangan terjadi ketika seseorang memiliki tekanan untuk melakukan kecurangan (Wolfe dan Hamerson, 2004). Dalam penelitian Fitriana dan Baridwan (2012) menyatakan bahwa tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan. Pelaku melakukan kecurangan karena adanya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri, orang tua, maupun dari teman sebayanya. Semakin besar tekanan (baik dari dalam maupun dari luar diri siswa) yang dirasakan akan semakin tinggi kemungkinan siswa melakukan kecurangan. Hasil penelitian itu di dukung oleh Mubtadin Yanto (2016) yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Semakin tinggi tekanan akademik yang dirasakan siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kecurangan akademik yang dilakukan siswa. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Widyaningsih (2013) yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

**Ha2 : terdapat pengaruh positif tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik siswa SMK Masehi PSAK Ambarawa**

### **2.5.3 Pengaruh Kesempatan Berbuat Curang Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa SMK Masehi PSAK Ambarawa**

Kesempatan adalah kondisi atau situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan penipuan (Huang et al, 2016). Sedangkan menurut Enofe & Egbe (2016) kesempatan merupakan keadaan yang menguntungkan dan kelemahan dalam sistem seperti tidak adanya pengendalian internal yang kuat yang membuat penipuan menjadi mungkin. Peluang terbuka karena adanya pengawasan yang kurang. Siswa yang merasa pengawasan terhadapnya sangat ketat akan cenderung tidak melakukan kecurangan karena ada pemikiran bahwa jika dia melakukan kecurangan maka perbuatannya akan mudah terdeteksi oleh pengawas.

Kurangnya perhatian untuk mencegah maupun mendeteksi terjadinya kesempatan berbuat kecurangan, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan, ketidakpedulian mengenai perbuatan kecurangan, dan kurangnya pemeriksaan dalam pencegahan perbuatan curang. Jika seorang pengawas maupun pengajar dan lembaga dapat mengurangi faktor-faktor yang menimbulkan kesempatan tersebut maka akan mengurangi terbukanya kesempatan berbuat kecurangan.

Penipuan lebih mungkin terjadi ketika seseorang memiliki...kontrol yang lemah atau pengawasan yang membuka kesempatan untuk berbuat kecurangan (Wolfe dan Hamerson, 2004). Rangkuti (2011) menyatakan bahwa terdapat pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecurangan. Fitriana dan Baridawan (2012) dalam temuannya seseorang dapat melakukan kecurangan karena adanya

kesempatan dan keuntungan yang berasal dari sumber lain. Semakin tinggi peluang yang dirasakan akan semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan akademik.. Pernyataan tersebut didukung oleh Yudiana dan Lastanti (2016) yang menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

**Ha3 : terdapat pengaruh positif kesempatan berbuat curang terhadap perilaku kecurangan akademik siswa SMK Masehi PSAK Ambarawa**

#### **2.5.4 Pengaruh Rasionalisasi Berbuat Kecurangan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa SMK Masehi PSAK Ambarawa**

Rasionalisasi adalah penalaran moral, yang pelaku penipuan merumuskan membenarkan bahwa perilaku yang tidak etis mereka adalah sesuatu selain kegiatan kejahatan (Enofe & Egbe, 2016). Menurut Becker et al (2006) rasionalisasi adalah kemampuan siswa untuk melihat bahwa perilaku kecurangan telah konsisten dengan kode etik pribadi mereka. Setiap pelaku kecurangan tidak akan mau jika perbuatannya disalahkan oleh orang lain maka para pelaku kecurangan akan mencari-cari alasan untuk mengurangi anggapan buruk dari perbuatannya. Alasan yang sering digunakan oleh pelaku kecurangan juga digunakan untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa perilakunya itu benar dan tidak melanggar aturan yang berlaku. Contoh alasan tersebut yaitu tidak ada pihak yang dirugikan oleh perbuatannya, memiliki tujuan yang baik, dan tidak ada sanksi dari perbuatannya.

Kecurangan terjadi ketika seseorang bisa merasionalisasi perilaku penipuannya (Wolfwe dan Hamerson, 2004).Fitriana dan Baridwan (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi rasionalisasi yang dilakukan siswa maka kemungkinan terjadinya perilaku kecurangan juga akan semakin tinggi.

**Ha4 : terdapat pengaruh positif rasionalisasi berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik siswa SMK Masehi PSAK Ambarawa**

#### **2.5.5 Pengaruh Kemampuan Berbuat Curang Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa SMK Masehi PSAK Ambarawa**

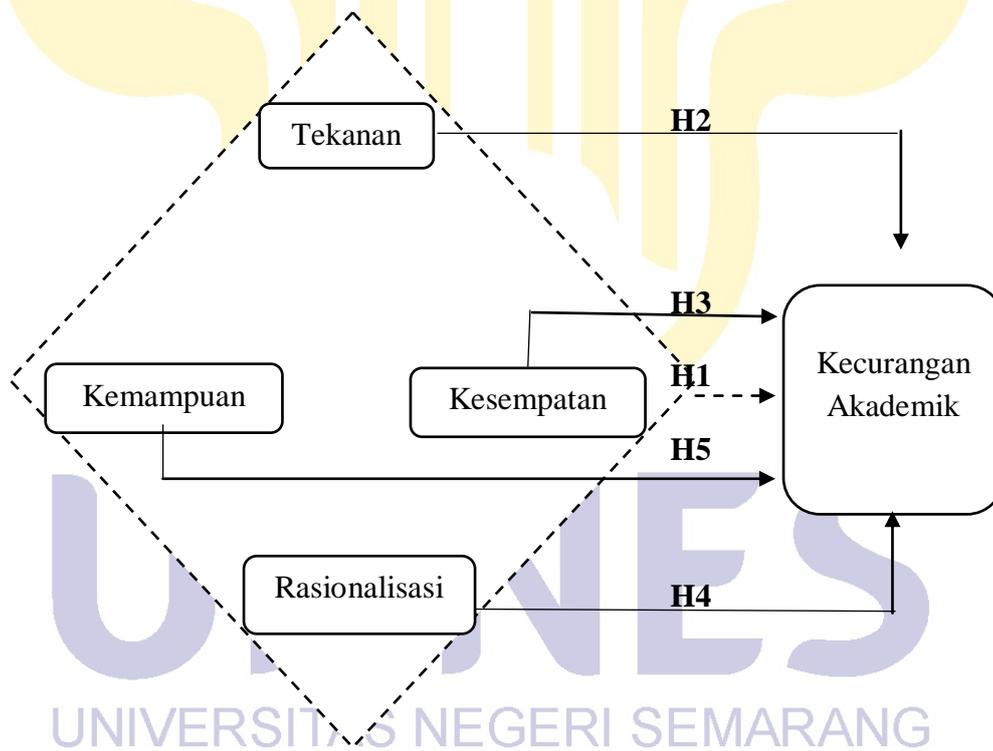
Kemampuan individu merupakan sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang dimiliki individu menjadi peran utama untuk menjadikan peluang menjadi sebuah tindakan kecurangan yang benar-benar terjadi (Wolfwe dan Hamerson, 2004). Kemampuan individu merupakan kesanggupan atau kecakapan siswa untuk melakukan kecurangan akademik dalam situasi apapun (Mubtadin dan Yanto, 2016). Seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan akan memperbesar tindakan kecurangan. Kemampuan setiap individu berbeda berdasarkan pengalaman mereka melakukan kecurangan.

Kesempatan membuka pintu kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik orang kearah kecurangan, tapi orang tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali pintu yang terbuka sebagai kesempatan dan mengambil keuntungan dari kesempatan itu secara berulang-ulang (Wolfwe dan Hamerson, 2004).Dalam penelitiannya Yudiana dan Baridwan (2016) menyatakan bahwa kemampuan individu berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Pernyataan tersebut di dukung oleh MuhtadinYanto (2016) yang menyatakan semakin tinggi kemampuan siswa maka akan semakin besar tingkat terjadinya kecurangan akademik.

**Ha4 : terdapat pengaruh positif kemampuan berbuat curang terhadap perilaku kecurangan akademik siswa SMK Masehi PSAK Ambarawa**

Untuk mempermudah dalam pemahaman gambaran prediktor dalam perilaku kecurangan akademik dengan menggunakan *Fraud Diamond Theory*, dapat dilihat pada Gambar 2.4 sebagai berikut



Gambar 2.4 Kerangka berfikir

## 2.7 Hipotesis Penelitian

Ha1: ada pengaruh tekanan akademik, kesempatan berbuat curang, rasionalisasi berbuat kecurangan dan kemampuan berbuat curang terhadap perilaku kecurangan akademik.

Ha2: ada pengaruh tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik.

Ha3: ada pengaruh kesempatan berbuat curang terhadap perilaku kecurangan akademik.

Ha4: ada pengaruh rasioanalisis berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Ha5: ada pengaruh positif kemampuan berbuat curang terhadap perilaku kecurangan akademik.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas 10 dan 11 SMK Masehi PSAK Ambarawa tahun 2017 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel perilaku kecurangan akademik dalam kategori sedang, variabel tekanan akademik dalam kategori tinggi, variabel kesempatan berbuat curang dalam kategori sedang, rasionalisasi berbuat kecurangan dalam kategori sedang dan variabel kemampuan berbuat curang dalam kategori sedang.
2. Ada pengaruh positif dan signifikan tekanan akademik, kesempatan berbuat curang, rasionalisasi berbuat kecurangan, kemampuan berbuat curang terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas 10 dan 11 SMK Masehi PSAK Ambarawa tahun 2017
3. Ada pengaruh positif dan signifikan tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas 10 dan 11 SMK Masehi PSAK Ambarawa tahun 2017.
4. Ada pengaruh positif dan signifikan kesempatan berbuat curang terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas 10 dan 11 SMK Masehi PSAK Ambarawa tahun 2017.

5. Ada pengaruh positif dan signifikan rasionalisasi berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas 10 dan 11 SMK Masehi PSAK Ambarawa tahun 2017.
6. Ada pengaruh positif dan signifikan kemampuan berbuat curang terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas 10 dan 11 SMK Masehi PSAK Ambarawa tahun 2017.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

### 1. Bagi Siswa

Bagi siswa alangkah lebih baik untuk belajar dan mengerjakan tugas secara teratur agar tidak semua materi atau pengerjaan tugas dilakukan pada akhir saat akan diadakan evaluasi agar tidak merasa tertekan.

### 2. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua tidak memarahi anaknya jika mendapat nilai yang kurang maksimal, akan tetapi membimbing anaknya tiap hari untuk belajar secara rutin dan memantau pengerjaan tugas di rumah agar anak tidak merasa tertekan tapi merasa diarahkan.

### 3. Bagi Guru

Bagi guru hendaknya lebih mengawasi persaingan didalam kelas dan mengontrol persaingan didalam kelas agar persaingan tersebut bersifat positif dan terarah dengan cara memberi perhatian yang lebih terhadap siswa yang dirasa kurang memahami materi agar siswa tersebut mampu bersaing dengan jujur dengan siswa yang lain.

### 4. Bagi Sekolah

Hendaknya memasang kamera CCTV jika memang diperlukan dan menekankan pada guru yang mengajar untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik.

### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada penelitian yang berorientasi pada fenomena kecurangan akademik, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini terutama pada hasil analisis deskriptif.

### Daftar Pustaka

- A Abdullah, Rabi'u., & Mansoor, Hayati Nur. (2015). *Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory. Understanding the Convergent and Divergent For Future Research. International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*. Volume 5 No. 4: Hal 30-37. Malaysia. Universitas Zainal Abidin
- Albrecht, W. Steve. (2012). *Fraud Examination, Fourth Edition*. South-Western. USA
- Alghofiqi, Ahmad. (2016). Pengaruh *Pressure, Opportunity* dan *Rationalization* terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang melalui *Religiosity* sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*. Semarang: fakultas Ekonomi UNNES
- Azuka, Ezinwa B. (2014). *Academic Fraud Among Students in Higher Education In Nigeria: Reasons, Methods Adopted and Strategies To Curb It*. *Journal of Educational and Social Research*, Vol. 4 No. 3 Anambra State: Depertement of Office Technology and Management.
- Becker, D. Arcy, Connolly, Janice. Lentz Paula, & Morrison, Joline. (2006). *Using The Fraud Triangle To Predict Academic Dishonesty Among Business Student*. *Academy of Leadership Journal*, Volume 10 No. 1 Eau Claire: University of Wisconsin-Eau Claire
- Bintoro, Wahyu. Purwanto, Edy.&Noviyanti, Dyah Indah. (2013). *Hubungan Self Regulated Learning Dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa*. *Educational Psychology Journal*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Choo, Freddie., & Tan, Kim. (2016). *The effect of fraud triangle factors on students' cheating behaviors*. *Advances in Accounting Education: Teaching and Curriculum Innovations*, Volume 9, Hal 205–220 California.

Davis, Stepan F., Drinan, Patrick F., & Gallant, Tricia B. (2009). *Cheating in School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Wiley-Blackwell.

Enofe, A. O., & Egbe Michael. (2016). *Internal Control Mechanism and Fraud Prevention in The Nigerian Public Sector: An Application of The New Fraud Diamond Theory*. *Journal of Accounting and Financial Management* Vol. 2 No. 1 Benin City: University of Benin.

Epstein, Richard A. (2010). *Academic Fraud Today: Its Social Causes and Institutional Respons.* Vol. 21 No. 135. Chicago: University of Chicago.

Esmoda. (2011). *Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa*. *Jurnal Innovatio*. Volume 10 No. 1. Hal 151-166 Jambi: Universitas Jambi.

Fitriana, Annisa., & Baridwan, Zaki. (2012). *Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi : dimensi fraud triangle*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Volume 3 No. 2. Hal 161-331 Malang : Universitas Brawijaya

Ghozali, imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS* 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Huang, Shaio Yan., Lin, Chi-Chen., Chiu An-An., & Yen, David C. Yen. (2016). *Fraud detection using fraud triangle risk factors*. DOI 10.1007/s10796-016-9647-9 New York.

King, Cula G., Guyette, Roger W. Jr., & Piotrowski, Chris. (2009). *Online Exams and Cheating: An Empirical Analysis of Business Students' Views*. *The*

*Journal of Educators Online*, Volume 6, No. 1 WestFlorida : University of West Florida.

Lewellyn, Patsy G., & Rodriguez, Linda C. (2015). *Does Academic Dishonesty Relate to Fraud Theory? A Comparative Analysis*. *American International Journal of Contemporary Research*, Volume 5 No. 3 USA : University of South Carolina Aiken.

Mackevičius, Jonas., & Giriūnas, Lukas. (2013). *Transformational Research of The Fraud Triangle*. *Ekonomika*, Volume 92 No. 4 Lithuania : Vilnius University.

Malgwi, Charles A., & Rakovski, Carter. (2009). *Behavioral Implications of Evaluating Determinants of Academic Fraud Risk Factors*. *Journal of Forensic & Investigative Accounting*, Vol. 1 No. 2 : Louisiana State University.

Mubtadin, T. Y. Lubab. Yanto, Heri. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Academic Fraud*. *Economic Educational Education Analysis Journal* Vol. 3 No. 1 Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Munawaroh, S., Taryati, Herawati I., & Sujarno. (2013). *Perilaku Disiplin dan Kejujuran Generasi Muda Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.

Nan Hua, Yung-I lou & Wang, Ming Long. (2009). *Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting*. *Journal of Business & Economics Research*, Volume 7, No 2: Hal 61-78. Taiwan: National Cheng Kung University

Rangkuti, Anna Armeini. (2011). *Opportunity as a threat to academic integrity*. *Jurnal Pendidikan*, Volume 4 No. 1: Universitas Negeri Jakarta.

- Ruankaew, Thanasak. (2016). *Beyond The Fraud Diamond. International Journal of Business Management and Economic Research* Vol. 7 No. 1 Colorado: Colorado State University
- Sagoro, Endra Murti. (2013). *Pensinergian mahasiswa, dosen, dan lembaga dalam pencegahan kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Volume 11 No. 2. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Santrock, John W. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sorunke, Olukayode Abayomi. (2016). *Personal Ethics andm Fraudster Motivation: The Missing Link in Fraud Triangle and Fraud Diamond Theories. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. Volume 6 No. 2 Iwo: Wolex Politeknik
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Stone, Thomas H., Jawahar I. M., & Kisamore, Jennifer I. (2010). *Predicting Academic Misconduct Intentions and Behavior Using the Theory Planned Behavior and Personality. Basic and Applied Social Psychology*, Volume 32 Hal 35-45 Oklahoma: Oklahoma State University.
- Tuanakota, Teodorus M. (2010). *Akuntansi forensic auditing investigative*. Jakarta: Salemba Empat
- Widianingsih, Luky Patricia. (2013). *Students Cheating Behaviors: The Influence of Fraud Triangle. Society of Interdisciplinary Business Research*, Volume 2 No. 2 Surabaya : Universitas Pelita Harapan Surabaya.
- Wolfe, David T., & Hermanson, Dana R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. CPA Journal*, Hal 38-42 : Kennesaw State University.
- Yudiana, Anatasya P., & Lastanti H.S. (2016). *Analisis pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa fakultas*

*ekonomi, Seminar Nasional dan Call Paper Fakultas Ekonomi UNIBA Surakarta : UNIBA Surakarta.*

Zimbelman, Mark F., Albrecht Conan C., Albrecht W. Steve., & Albrecht O. Chad. (2014). *Akuntansi Forensic*. Terjemahan Novita Puspitasari, Suhermita dan Ratna Saraswati. Jakarta: Salemba Empat.



**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG